

**PELAKSANAAN KEGIATAN GERAKAN PEMUDA ANSOR
RANTING GANDEKAN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MASYARAKAT MUSLIM
DESA GANDEKAN WONODADI BLITAR**

SKRIPSI



Oleh:

ANNURIS SYAHRUL MUHTAR

NIM: 3211103048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
MEI 2014**

**PELAKSANAAN KEGIATAN GERAKAN PEMUDA ANSOR
RANTING GANDEKAN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM MASYARAKAT MUSLIM
DESA GANDEKAN WONODADI BLITAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**



Oleh:

ANNURIS SYAHRUL MUHTAR

NIM: 3211103048

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
TULUNGAGUNG
MEI 2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan Wonodadi Blitar” yang ditulis oleh Annuris Syahrul Muhtar NIM: 3211103048 ini telah diperiksa dan disetujui, serta layak diujikan.

Tulungagung, 19 Mei 2014
Dosen pembimbing

Drs. Asrop Safi'i, M.Ag
NIP. 19690918 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP. 19740408 200710 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

PELAKSANAAN KEGIATAN GERAKAN PEMUDA ANSOR RANTING GANDEKAN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MASYARAKAT MUSLIM DESA GANDEKAN WONODADI BLITAR

SKRIPSI

Disusun oleh

ANNURIS SYAHRUL MUHTAR
NIM: 3211103048

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 10 Juni 2014
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua / Penguji :

Dr. H.M Saifudin Zuhri, M.Ag
NIP. 19601020 199203 1 003

.....

Penguji Utama :

Muhammad Ridho, MA
NIP. 19740511 199803 1 001

.....

Sekretaris / Penguji :

Dr. Nur Efendi, M.Ag
NIP. 19650120 199803 1 002

.....

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَدْبَعُ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Hubungan seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat satu bangunan,
sebagian yang satu mendukung/menguatkan bagian yang lainnya"

(HR. Bukhari-Muslim)

PERSEMBAHAN

- Ayahanda tercinta Bero Daryono dan Ibunda tersayang Imro'atus Sholikah yang telah melimpahkan kasih sayang tiada henti kepadaku, serta merawatku dengan penuh keikhlasan hingga sebesar ini, yang mungkin tidak akan bisa aku bayar meskipun dengan keringat kerjaku seumur hidup, hanya Allah yang dapat membalas mereka. Kalianlah tujuan hidupku. Semoga Allah selalu menjaga kalian.
- Adikku Dimas Rafi Dwi Nurfa dan Nasywa Candra Nadia Nurfa, yang telah memberikan motivasi dalam hidup serta mengisi hari-hariku, baik suka maupun duka yang kadang membuatku jengkel.
- Bapak/Ibu Dosen yang sudah memberikan banyak ilmu, pengalaman serta membimbing ke jalan yang benar.
- Keluarga besar G.P ANSOR Ranting Gandekan, yang selalu mengiringi do'a untukku serta memberikan bantuan.
- Teman-teman senasib seperjuangan PAI B yang kurang lebih selama 4 tahun menuntut ilmu bersama-sama dalam satu atap. Semoga kita tetap menjadi "Konco Kenthel" selamanya.
- Teman-temanku PPL Darul Huda yang hebat, semoga kita bisa sukses bersama.
- Teman-temanku KKN Kalidawe yang kurang lebih 1 bulan lamanya kita bersama di sebuah desa untuk hidup dan berjuang bersama.
- Almamaterku IAIN Tulungagung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirromanirrohim

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karunianya sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Bapak Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.
3. Bapak H.Muh Nurul Huda, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Bapak Drs.Asrop Safi'i, M.Ag Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah membimbing dan memberikanawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Arif Prayitno, S.Pd.I selaku Ketua ANSOR Ranting Gandekan Wonodadi Blitar beserta pengurus yang telah memberikan izin dan bantuan penulis selama melaksanakan penelitian.

7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT.

Tulungagung , 19 Mei 2014

Penulis

ANNURIS SYAHRUL M

NIM. 3211103048

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Hasil Penelitian	9
E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Pendidikan Agama Islam	14
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	14
B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Agama Islam	20
C. Penelitian Terdahulu	40

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pola/jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	45
D. Sumber Data	46
E. Prosedur Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	51
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	54
H. Tahap-Tahap penelitian.....	56

BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data	62
1. Sejarah berdirinya G.P Ansor ranting Gandekan	62
2. Visi dan Misi G.P Ansor ranting Gandekan	66
3. Struktur pengurus G.P ANSOR ranting Gandekan.....	67
4. Data pengurus G.P ANSOR ranting Gandekan	68
5. Program kerja G.P ANSOR ranting Gandekan.....	69
6. Penyajian Data dan Analisis	70

B. Temuan Penelitian	72
1. Bentuk kegiatan G.P ANSOR ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim	72
a. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon.....	72
b. Penggalian dana santunan anak yatim	78
c. Pengajian rutin ahad kliwon	82
2. Tema kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim	84
a. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon.....	84
b. Penggalian dana santunan anak yatim	101
c. Pengajian rutin ahad kliwon	103

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	117
B. Saran	120

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....
2. Pedoman Dokumentasi.....
3. Pedoman Wawancara.....
4. Surat Izin Penelitian.....
5. Surat Keterangan Penelitian.....
6. Kartu Bimbingan.....
7. Pernyataan Keaslian Tulisan.....
8. Biodata Penulis.....
9. Foto-foto Dokumentasi.....

ABSTRAK

Annuris Syahrul Muhtar. 3211103048. 2014. Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan Wonodadi Blitar. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, Pembimbing, Drs.Asrop Safi'I, M.Ag

Kata Kunci : Kegiatan, G.P Ansor, Pendidikan Agama Islam

Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan adalah sebuah Organisasi keagamaan yang masih eksis dan menunjukkan kontribusi kepada masyarakat desa. Di tengah maraknya organisasi kepemudaan yang semakin identik dengan kekerasan di satu sisi, Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan masih bisa menjadi organisasi yang dipercaya oleh masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan. Dengan tetap membawa semangat juang yang tinggi mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang membawa efek positif untuk masyarakat, dan mampu menjadi salah satu organisasi yang membantu lancarnya hubungan antar individu dalam berbagai bidang.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini, 1) Bagaimana bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam masyarakat muslim desa Gandekan Wonodadi Blitar. 2) Tema apa yang disampaikan pada kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam masyarakat muslim desa Gandekan Wonodadi Blitar.

Pendidikan agama islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang beriman dan bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif, bertempat di sebuah desa Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Subyek penelitian ini adalah Ketua G.P Ansor, Pemerintah Desa, Tokoh Agama serta Masyarakat. Metode pengumpulan data anatara lain, Wawancara, pengamatan (observasi) dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan ketekunan pengamatan dan Triangulasi. Analisa data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) Bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam sangat banyak

diantaranya : Guru Bantu TPQ dan Pondok Romadhon, Penggalan Dana Santunan Anak Yatim serta Pengajian dalam rangka dakwah. 2) Tema yang disampaikan dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam a) Menyampaikan tentang Al-Qur'an b) Mengajarkan peduli dengan anak yatim melalui penggalan dana santunan anak yatim c) Pengajian dakwah dengan tema pendidikan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditengah banyaknya organisasi kepemudaan yang senantiasa dicitrakan negatif dan selalu identik dengan kenakalan, hura-hura dan kekerasan disatu sisi, serta eksploitasi politik yang menjadikan pemuda sebagai obyek telah membuat kita pesimis. Pengaruh itu dirasakan pula sebagai masalah yang dihadapinya dimasa yang akan datang. Dengan demikian masalah generasi muda atau pemuda sebenarnya tidak terpisah dari masyarakat pada umumnya.

Seiring dengan globalisasi dan informasi yang semakin modern di masa ini, manusia dihadapkan pada permasalahan yang semakin beragam. Hal ini juga terjadi pada pertumbuhan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat selalu membawa imbas positif terhadap masyarakat, tak lupa juga membawa imbas yang berefek negatif.

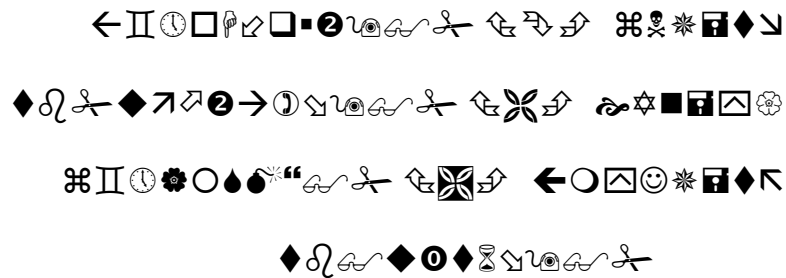
Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Holger Borner dalam sambutannya di acara Konferensi Internasional di Paris ia mengatakan bahwa globalisasi sebenarnya telah menjadi mode. Walaupun demikian, kualitas kecepatan dalam berhubungan sosial itu sekarang menemukan dimensi-dimensi baru.¹

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak bangun tidur sampai dengan bangun lagi atau dengan kata lain seluruh waktunya, secara kodrati

¹ Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 33

terlibat dalam komunikasi. Komunikasi terjadi sebagai konsekuensi dari adanya hubungan sosial (sosial relation) komunikasi akan terjadi apabila ada dua atau lebih orang dalam masyarakat.

Al Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia, sebagaimana terdapat dalam surat Ar Rohman (QS 55 : 1-4)



Artinya : “ (1) (Tuhan) Yang Maha Pemurah (2) Yang telah mengajarkan al Quran (3). Dia menciptakan manusia (4). Mengajarnya kemampuan berbicara (berkomunikasi.)²

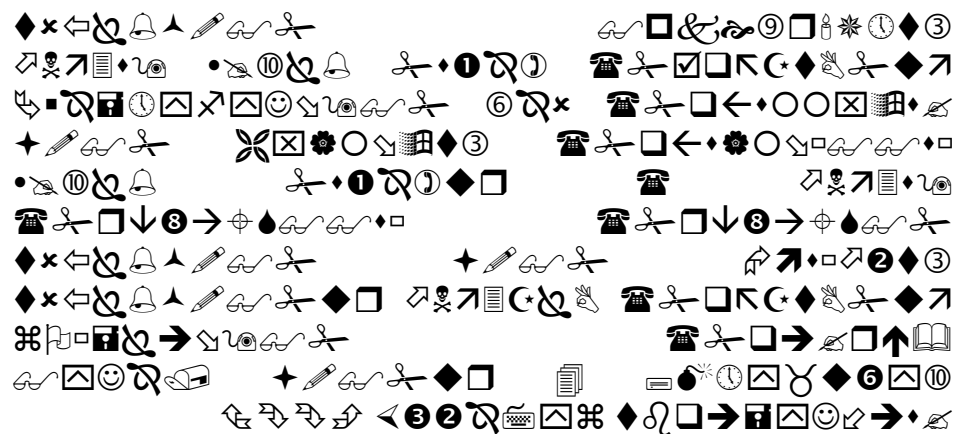
Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidup) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat

Agama Islam pada hakikatnya adalah agama dakwah, yaitu agama yang lahir dan berkembang melalui aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh para pengikutnya sejak zaman Rasulullah sampai sekarang. Hal ini karena dakwah merupakan aktualisasi iman (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an Karim dan Terjemahnya*, (Semarang : Toha Putra, 1996), hal. 424

dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam setiap segi kehidupan.³

Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena ia berilmu dan menjadi bagian dari orang lain. Ia hidup dengan senang dan tentram serta damai karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya untuk kepentingan masyarakat luas pada umumnya. Ia dapat menguasai alam, dapat meningkatkan iman dan taqwanya karena ilmunya. Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 :



"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

³ Ahmad Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta : PLP2M,1985), hal.

Masa remaja merupakan masa transisi yang cukup panjang yaitu antara kebebasan yang pernah diperoleh dan saat dimana mulai dituntut akan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Hal ini sesuai dengan defisi remaja yang dikemukakan oleh Hafi Anshori “masa remaja ialah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang anak menuju kedewasaannya”.⁴

Sebagai salah satu organisasi kepemudaan terpopuler dan terbesar di Indonesia dengan jaringannya yang luas sampai ke pelosok pedesaan, Gerakan Pemuda Ansor diminati oleh kalangan pemuda sebagai salah satu organisasi yang diharapkan mampu mencetak kader-kader handal yang siap berkompetisi dalam berbagai bidang, yang nantinya mereka akan disiapkan untuk menjadi seorang penerus bahkan seorang yang mampu menjadi pemimpin.

Timbul tenggelamnya suatu bangsa amat dipengaruhi Oleh pemimpin-pemimpinnya, baik itu sebagai pemimpin Negara, pemimpin Agama dan pemimpin lainnya dalam masyarakat. Kepemimpinan berlanjut terus dari masa ke masa hingga sekarang ini.

Apakah sebenarnya yang diartikan dengan kepemimpinan itu ? Rupanya pengertian yang sama mengenai kepemimpinan itu masih harus dikembangkan oleh para ahli pemikir, walaupun pengertian orang awam sehari-hari sudah agak jelas yaitu suatu hubungan antara antara seorang yang disebut atasan dan para bawahan.

⁴ Hafi Anshori, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, (Surabaya : Teras, 1991), hal. 75

Dalam kamus Ensiklopedi Umum, Kepemimpinan diartikan :

Hubungan yang erat antara seorang dan sekelompok manusia, karena adanya kepentingan bersama. Hubungan itu ditandai tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari manusia yang seorang itu; manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau pemimpin, sedangkan kelompok manusia yang mengikutinya disebut yang dipimpin.⁵

Menurut beberapa ahli arti kepemimpinan yaitu :

a. Menurut Drs. M. Ngalim Purwanto,

“Kepemimpinan ialah tindakan atau perbuatan diantara perseorangan dan kelompok yang menyebabkan baik orang seorang maupun kelompok, maju ke arah tujuan tertentu.⁶

b. Menurut Prayudi Atmosudirjo,

Kepemimpinan dapat pula dipandang sebagai suatu bentuk persuasi, suatu seni pembinaan sekelompok orang tertentu, biasanya melalui human relations, dan motivasi yang tepat, sehingga mereka tanpa adanya rasa takut mau bekerja sama dan

⁵ “Yayasan Kansius”, Ensiklopedi Umum, 1973. hal. 279

⁶ Ngalim Purwanto, Administrasi Pendidikan, Mutiara, Jakarta Pusat, 1975, hal. 25

membanting tulang untuk memahami dan mencapai segala apa yang menjadi tujuan organisasi.⁷

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan ialah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan orang lain dalam suatu kelompok guna mencapai tujuan bersama. Biasanya kepemimpinan itu timbul dalam suatu organisasi, walaupun kepemimpinan itu akan timbul kapan dan dimanapun bila ada :

- 1) Orang yang dipengaruhi.
- 2) Orang yang mempengaruhi.
- 3) Orang yang mempengaruhi mendorong suatu tujuan

Gerakan Pemuda Ansor adalah organisasi keagamaan yang dimaksudkan untuk membentuk tingkah laku manusia dengan nilai-nilai agama menjadi titik pandang dan titik pijak, senantiasa berhadapan dengan dua pilihan. Dimana seharusnya kedua pilihan tersebut harus mampu dipadukan dan dicapai. Adapun dua pilihan yang dimaksud, kedua-duanya sama-sama dipadukan dan dicapai. Yang pertama adalah organisasi keagamaan tetap melestarikan kemurnian etik dan spiritual (nilai-nilai agama) sebagai inti sekaligus untuk membumikannya.⁸

Di desa Gandekan banyak sekali agenda-agenda ataupun acara-acara yang bisa membuat komunikasi antar masyarakat semakin erat serta

⁷ Karjadi, Kepemimpinan, Karya Nusantara, Bandung, 1989, hal. 3

⁸ Elizabeth K. Notingham, *Agama Dan Masyarakat : Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali, 1985), hal. 145

meningkatkan pendidikan khususnya pendidikan agam islam. Tidak heran mengapa Gerakan Pemuda Ansor di Desa Gandekan sampai saat ini masih ada dan eksis dalam berbagai kegiatan keagamaan ataupun kegiatan desa.

Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Ansor sebenarnya adalah dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal (dalam bentuk nyata). Artinya dalam melakukan kegiatan harus sesuai keadaan mayarakat tersebut.

Disamping sebagai organisasi yang membuat acara keagamaan peneliti menemukan bahwa Gerakan Pemuda Ansor desa Gandekan adalah pelayan masyarakat yang memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Dalam kegiatan desa, Gerakan Pemuda Ansor juga mempunyai peranan penting dalam suatu hal tertentu, misalnya sebagai seksi lapangan yang bertugas sebagai seksi yang langsung terjun ke dalam masyarakat luas.

Dalam kegiatan Gerakan Pemuda Ansor berupaya meningkatkan pendidikan agama islam dan membuat komunikasi serta jaringan seluas-luasnya. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Hikmah di Desa Gandekan. Di pondok ini merupakan basis atau pusat kegiatan yang dilaksanakan Gerakan Pemuda Ansor, bukan hanya melaksanakan tugas sebagai kewajiban salah satu anggota Ansor.

Arti komunikasi di sini yaitu memberitahu dan menyebarkan berita, pengetahuan dan pikiran-pikiran dan nilai-nilai dengan makna untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberikan ini menjadi milik bersama.⁹

⁹ Yusril Wahab Lubis, *Trah*, No 19 Tahun, Juli-September 1997

Di Pondok Pesantren Darul Hikmah banyak sekali agenda-agenda ataupun acara-acara yang bisa membuat komunikasi antar masyarakat semakin erat. Tidak heran mengapa Gerakan Pemuda Ansor di Desa Gandekan sampai saat ini masih ada dan eksis dalam berbagai kegiatan keagamaan ataupun kegiatan desa.

Betul sekali ungkapan pepatah Arab yang mengatakan “*Lisanul Hal Afshah min Lisânil Maqâl* (bahasa perbuatani itu lebih baik dari pada bahasa ucapan).”¹⁰

Pemerintahan desa Gandekan juga telah mengakui bahwa Gerakan Pemuda Ansor desa Gandekan telah banyak membantu lancarnya kegiatan desa terlebih dalam seksi lapangan yang memerlukan banyak sekali tenaga pemuda-pemuda yang masih kuat.

Dari latar belakang diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar**”.

¹⁰ Thohir Luth, *Masyarakat Madani Solusi Damal Dalam Perbedaan* (Jakarta: Media Cita, 2002), hal. 7

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan?
2. Tema apa yang disampaikan pada kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan.
2. Untuk mengetahui Tema yang disampaikan pada kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Desa

Sebagai pengetahuan sekaligus untuk menambah wawasan pemikiran dalam bidang pendidikan yang ada pada setiap kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan terhadap masyarakat muslim desa Gandekan.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi masyarakat tentang pentingnya sebuah kepedulian terhadap sesama, khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan.

3. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan bermanfaat bagi ketua serta para pengurus pondok pesantren Darul Hikmah agar dapat mengelola kerjasama yang lebih baik lagi khususnya dalam bidang pendidikan agama islam.

4. Bagi Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor terhadap masyarakat desa Gandekan sehingga dapat menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu agama.

5. Bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah keilmuan, pengalaman, dan wawasan peneliti sehingga bisa menjadi bekal nantinya dalam melaksanakan sebuah kegiatan

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul ini maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kata kunci, yaitu :

1. Penegasan Secara Konseptual

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dan berhubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹

2. GP Ansor

Gerakan Pemuda Ansor, disingkat GP ANSOR merupakan kelanjutan “ Anshoru Nahdhatul Oelama (ANO) yang didirikan pada 10 Muharram 1353 H. atau bertepatan dengan 24 April 1934 di Banyuwangi, Jawa Timur.¹²

Adapun yang penulis maksud dalam komunikasi sosial keagamaan GP Ansor adalah suatu rangkaian perbuatan yang dilaksanakan oleh GP Ansor Ranting Gandekan dalam bentuk kegiatan Bakti sosial, santunan anak yatim (sosial keagamaan), Pengajian rutin dan kajian kitab (Pengembangan keagamaan), Peringatan Hari Besar Islam (Pendidikan Keagamaan), dan Mujahadah pada kepengurusan.

Berdasarkan penegasan judul, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim adalah bentuk komunikasi dalam bentuk kegiatan interaksi sosial yang

¹¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 7

¹² Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*, (Jakarta : PT.DUTA AKSARA MULIA, Jakarta), hal. 3

berfungsi sebagai informasi, sosialisasi, motifasi, diskusi atau pendidikan di dalam masyarakat Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.

3. Penegasan Secara Operasional

Secara Operasional, yang penulis maksud dengan judul skripsi “Pelaksanaan Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim Desa Gandekan” adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan Gerakan Pemuda Ansor yang didalamnya merancang sebuah pendidikan yang diajarkan dan ditingkatkan melalui sebuah kegiatan keagamaan, ditujukan kepada masyarakat luas dan bukan hanya kepada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu :

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto (jika ada), persembahan (jika ada), kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Utama Inti, terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) focus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian (e) penegasan istilah (f) sistematika pembahasan.

BAB II :Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) Pembahasan tentang Pendidikan agama islam menyangkut beberapa masalah, yaitu pengertian serta tugas dan fungsi pendidikan islam, (b) Pembahasan mengenai Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan , yaitu tentang pelaksanaan kegiatan, (c) pembahasan bentuk kegiatan serta Tema yang disampaikan dalam kegiatan tersebut (d) Penelitian terdahulu: (g) kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: (a) pola / jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV Paparan hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan.

BAB V Penutup , terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang beriman dan bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”¹³

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran islam, maka pendidikan agama islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah.

At-Tarbiyah atau pendidikan menurut pandangan islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah yang mendidika makhluk alamiah dan juga mendidik manusia.¹⁴ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh

¹³ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 32

¹⁴ Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 147

karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah.¹⁵ Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan masyarakat yang sesuai dengan ajaran islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler yang berpedoman pada syari'at islam.

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan masyarakat kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.¹⁶ Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan agama islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan agama islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan agama islam, M.Fadil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat islam adalah pendidikan keberagaman yang

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, hal. 32

¹⁶ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 28

berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.¹⁷

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah yang sesuai dengan pendidikan islam. Untuk lebih memahami pendidikan islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Adapun dua segi tersebut adalah :

a. Pendidikan Islam Ditinjau Dari Segi Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka harus melihat di dalam bahasa arab, karena ajaran islam itu diturunkan dalam bahasa arab.

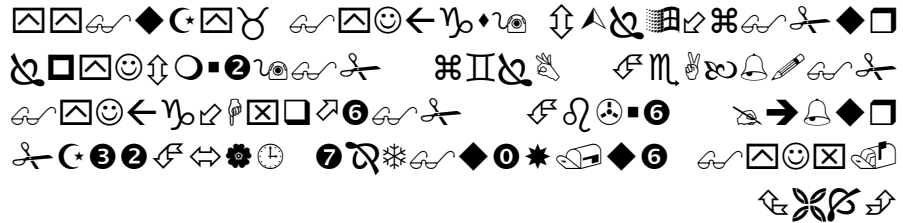
Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*” dengan kata kerja “*Robba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*Allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah wa Ta’lim*”. Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”¹⁸

Dalam Al-Qur’an tidak akan kita temukan at-Tarbiyah, tetapi hanya kita temukan yang senada yaitu ar-Rabb, Robbayani.

¹⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 16

¹⁸ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hal. 25

Dalam surat Al Isra': disebutkan



"dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁹

Dalam bahasa Arab kita "Robba" memiliki beberapa arti antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "Robba" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "Robba" berarti tumbuh dan berkembang.²⁰

Dari uraian tentang pengertian pendidikan dari segi bahasa dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kemampuan optimal.

b. Tinjauan Pendidikan Islam Dari Segi Istilah

Pengertian pendidikan islam yang lazim kita pahami sekarang ini merupakan implementasi dakwah Islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyempikan seruan dengan berdakwah menyampaikan ajaran islam,

¹⁹ Depag RI., *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hal. 428

²⁰ Zakiyah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hal. 26

memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim, hal tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasullulah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran islam pada masyarakat jahiliah.

Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa apa yang beliau lakukan itu merupakan rumusan pendidikan Islam pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai pendidikan Islam menurut para ahli.

Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.²¹ Menurutnya kepribadian utama adalah kepribadian muslim yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam.

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1964), hal. 24

Menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, definisi pendidikan islam adalah:

Usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam wujud dan keberadaan-Nya.²²

Menurut Omar Muhammad Al-Taoumy As-Syaibany, definisi pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.²³

Menurut definisi ini, pendidikan islam dikonotasikan pada pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas serta kreatifitas manusia dalam menjalani perannya dalam kehidupan masyarakat di samping menjadikannya sebagai salah satu alternative profesi.

Dari hasil seminar pendidikan islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan islam yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah

²² Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 10

²³ Omar Muhammad At-Taoumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.²⁴

Dari pernyataan di atas, penulis berasumsi bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran islam pada anak didik melalui pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan dan pembentukan pribadi muslim, muslim ditinjau dari segi hakekatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. Ajaran islam tidak membedakan antara iman dan amal sholeh, oleh karena itu pendidikan islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena ajaran islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi di dalam masyarakat, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Muhammad S.A Ibrahimy, sarjana pendidikan islam Bangladesh dalam salah satu penerbitan media massa "*Islamic Gazette*" menguraikan tentang wawasan dan pengertian serta jangkauan pendidikan islam sebagaimana yang dikutip oleh M.Arifin, sebagai berikut:

"Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man too lead his life according to the Islamic ideologi, so that he may easily could his life in accordance which tenets of islam. The scope of islamic education has been

²⁴ Jamaluddin Dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta*, hal. 11

*changing at different teimes. In view of demans of the age and development of science and theologi is scope has also widened.*²⁵

Pendidikan islam menurut pandangannya, dalam pengertian sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran islam.

Pendidikan islam adalah pendidikan tanpa batas waktu dan akan berjalan dinamis sesuai dengan keuniversalan islam itu sendiri. Sehingga dalm tugasnya pendidikan islam adalah harus berjalan sesuai dengan kebutuhan manusia secara luas dari berbagai aspek kehidupan. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya “Pemikiran Pendidikan Islam” menyatakan bahwa tugas dari pendidikan islam meliputi tiga unsur, yaitu sebagai pengembang potensi, pewarisan budaya dan sebagai interaksi anatar potensi dan budaya.²⁶ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu demi satu.

1. Pendidikan Islam Sebagai Pengembang Potensi

Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia, kecuali bertugas pokok menyembah khaliknya juga bertugas mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin.

²⁵ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 36-37

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis Dan Kerangka Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 138

Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan khalifah, manusia juga telah diberi kelengkapan kemampuan jasmani (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan dan ditumbuhkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupan di dunia.

Untuk mengembang dan menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai . pendidikan adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, dalam arti untuk menampakkan atau mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Pendidikan islam telah memberikan resep kehidupan yang menyeluruh untuk digunakan sebagai landasan hidup manusia dalam segala jaman dan segenap bidang kehidupan manusia. Resep demikian tidak akan berguna bila mana manusia itu sendiri sebagai konsumernya tidak dibekali kemampuan untuk mengaktualisasikannya melalui proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-Nya.

Oleh karena itu akhir dari tujuan pendidikan islam berada di garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat

manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah di seluruh penjuru alam. Hal ini berarti bahwa potensi yang dimiliki manusia akan dapat diapresiasi melalui ihtiarnya yang bersifat kependidikan secara terarah dan tepat.

Selain pendidikan, dalam rangka mengembangkan potensi atau kemampuan dasar, manusia juga membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berguna dan berhasil. Dengan demikian manusia akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya.

Lingkungan fisik ialah lingkungan alam seperti keadaan geografis, iklim, kondisi ekologi dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial adalah lingkungan yang berupa orang-orang yang berada di sekitar manusia yang berinteraksi dengan mereka seperti orang tuanya, saudara-saudaranya, tetangganya dan lain-lain.²⁷

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa pendidikan itu berusaha untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia, baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga dengan pendidikan akan tercapai kehidupan yang harmonis, seimbang antara kebutuhan fisik material dengan kebutuhan mental spiritual dan antara kehidupan dunia dan akhirat.

²⁷ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan*, hal. 38

2. Pendidikan Islam sebagai Internalisasi Nilai-nilai Islamiah

Tugas pendidikan islam selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai islam. Hal ini dikarenakan nilai-nilai islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya.

Nilai-nilai islam dan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan kelahiran islam itu sendiri. Maka dari itu lembaga-lembaga pendidikan memiliki tugas selain mengembangkan perolehan pengalaman, lembaga pendidikan harus mampu mengupayakan perolehan pengalaman generesasi terdahulu melalui transfer audisi. Islam mengemban tugas menghidupkan kembali tradisi, konsep keagamaan dan mewariskan ilmu-ilmu yang diperoleh dari kitab-kitab lama ke generasi selanjutnya.

Pendidikan islam sebagai alat internalisasi nilai-nilai agama islam dalam masyarakat, memiliki watak lentur terhadap perkembangan aspirasi kehidupan manusia sepanjang jaman. Dengan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip nilai yang mendasarinya, pendidikan islam akan mampu mengakomodasikan tuntutan hidup manusia dari jaman ke jaman termasuk di bidang ilmu dan teknologi.

Islam hendak diwujudkan dalam perilaku manusia melalui proses pendidikan, bukanlah semata-mata sistem teologinya saja, melainkan lebih dari itu yaitu termasuk peradabannya yang lebih sempurna. Oleh karena itu islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi

masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan masyarakat.²⁸

Pendidikan sesungguhnya produk kebudayaan manusia sendiri. Rancangan suatu pendidikan dalam suatu masyarakat sepenuhnya ditentukan oleh tingkat perkembangan dan kemajuan dari kebudayaan masyarakat itu sendiri.

Melalui kualitas pendidikan maka tingkat kebudayaan suatu masyarakat akan ditentukan kualitasnya. Oleh karena itu dalam strategi pengembangan kebudayaan islam pendidikan menjadi bagian fundamental, sehingga merancang strategi kebudayaan islam pada hakekatnya adalah merancang suatu pendidikan. Dalam hubungan ini pendidikan islam adalah pendidikan yang bercorak tauhid.²⁹

Pendidikan sebagai pusat pengembangan kebudayaan adalah pusat kajian kebudayaan dan ilmu-ilmu. Dalam hubungannya dengan pendidikan islam maka yang perlu dirumuskan adalah konsep ilmu-ilmu dalam islam. Dengan demikian kajian ilmu-ilmu dalam konsep islam pada hakekatnya untuk menemukan dan mengembangkan hukum-hukum yang ada dalam setiap ciptaan Allah dan melalui penguasaan kebenaran hukum-hukum itulah sesungguhnya proses pembentukan suatu kebudayaan mulai digulirkan.

²⁸ Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 38

²⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1999), 87-88

Oleh karena itu kebudayaan islam haruslah mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dan menjadi bagian dari ibadah sebagai wujud kerja sama kreatif antara Allah dan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi. “Nilai-nilai kebudayaan adalah pencapaian nilai spiritual yang memperkaya kehidupan batin manusia”.³⁰ Dengan demikian, pendidikan islam sebagai pewaris budaya harus mampu mewariskan cita-cita bangsa.

3. Pendidikan Islam Sebagai Interaksi Budaya Sosial

Dalam rangka mewujudkan kebudayaan islam, potensi dasar manusia harus dididik sebaik mungkin. Suatu didikan yang menekankan perhatiannya pada kemaslahatan masyarakat umum, akan lebih mudah mengembangkan potensi atau kemampuan dasar manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar dalam meluruskan dan mengembangkan potensi dasar manusia. Tanpa pendidikan potensi tidak akan mengalami perkembangan lebih sempurna.

Selanjutnya kebudayaan islam sebagai produk dari potensi dasar manusia haruslah berisi muatan-muatan pedagogis. Artinya, suatu kebudayaan yang dapat mengakibatkan kondisi sosio-kultural, mengarah pada bentuk pola kehidupan yang positif berdasarkan nilai dan norma ajaran islam.

Sesungguhnya kebudayaan itu, secara ontologis adalah *nafs* manusia itu sendiri. Manusia sebagai wujud dari eksistensi *nafs* yang kreatif yang bertindak sebagai subyek dalam proses penciptaan menjadi

³⁰ *Ibid.*, hal. 113-114

khalifah Allah di muka bumi. Oleh karena itu, “Kebudayaan merupakan proses pergulatan kesatuan iman dan kreatifitas dalam menghadapi tantangan realitas dengan karya dan tindakan keshalihan. Maka manusia menentukan derajatnya dalam kehidupan ini”.³¹

Dengan demikian, kebudayaan islam jika dilihat sebagai proses dan produk adalah :

Proses eksistensi kreatif diri manusia sebagai aktualisasi dari penyerahan diri, untuk memenuhi hukum-hukum Tuhan sehingga memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Sedangkan kebudayaan islam sebagai produk adalah konsep atau gagasan, kegiatan serta benda-benda yang dibuat untuk pengabdian penyerahan diri terhadap Tuhan serta untuk tercapainya keselamatan dan kesejahteraan bersama.³²

Potensi dasar yang telah disalurkan secara optimal dan dilapisi pesan-pesan Islam merupakan kekuatan yang potensial dalam membangun kebudayaan islam. Jenis kebudayaan ini dapat ditumbuhkembangkan melalui bekal potensi dasar tersebut sehingga terdapat hubungan kausal yaitu, potensi dasar sebagai variabel penentu sedang kebudayaan islam sebagai variabel yang ditentukan. Dengan potensi yang dimiliki, manusia diharapkan untuk menegakkan peradaban dan kebudayaan islam sebagai wujud khalifah Allah di muka bumi.

Muhaimin dan Abdul Mujib dalam buku “Pemikiran Pendidikan Islam” mengutip pendapat Langeved yang menyatakan bahwa, “Tugas pendidikan adalah mendewasakan melalui bimbingan dan pengarahan”.³³

³¹ *Ibid.*, hal. 48

³² *Ibid.*, hal. 74-75

³³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, hal. 143

Bimbingan dan pengarahan tersebut menyangkut potensi predisposisi (kemampuan dasar) serta bakat manusia yang mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang lebih optimal.

Potensi atau kemampuan dasar yang berkembang dalam diri manusia, “kemungkinan baru dapat berkembang dengan baik bilamana diberi kesempatan yang cukup baik melalui pendidikan yang terarah”.³⁴

Dalam rangka mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, pendidikan merupakan faktor utama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tugas pokok pendidikan islam adalah pembinaan anak didik, akan tetapi dalam kasus ini difokuskan ke masyarakat luas, pada ketaqwaan dan penanaman akhlakul karimah yang dijabarkan dari enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keinsanan.³⁵

Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa tugas pendidikan islam adalah :

Mempertinggi kecerdasan dan kemauan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa manfaat dan aplikasinya dapat meningkatkan kualitas hidup dengan memelihara dan mengembangkan budaya, lingkungan serta memperluas pandangan hidup manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan sesama manusia serta makhluk yang lain.³⁶

³⁴ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hal. 34

³⁵ *Ibid.*, hal. 37

³⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Islam*, hal. 143

4. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Tujuannya, untuk mengetahui seberapa penting pendidikan agama islam dalam kerangka kehidupan berbangsa dan bernegara.

a. Dasar konstitusional

- Pancasila

Dari sila pertama pancasila yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan untuk mewujudkan kehidupan beragama berarti diperlukan pendidikan agama.

- UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :
 1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
 2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.³⁷

Dan bunyi UUD tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa warga negara Indonesia harus mempunyai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau beragama. Dan negara melindungi kebebasan warganya untuk memeluk agama yang diyakini dan melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama tersebut. Sedangkan ajaran agama tidak mungkin dapat tersampaikan kepada umat tanpa adanya pendidikan agama.

³⁷ Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*(Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 46

b. Dasar operasional

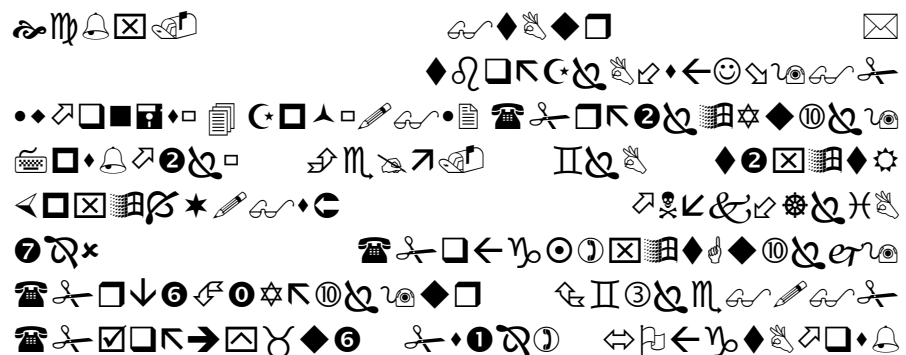
Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah landasan dalam mengatur pelaksanaan pendidikan agama terutama di lembaga-lembaga formal.

- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya.
- Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas Negara.³⁸

c. Dasar Religius

Dasar religius yang penulis maksudkan ialah dasar-dasar yang bersumber pada teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist nabi banyak yang menjelaskan tentang pendidikan agama islam. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasar yang bersumber dari teks-teks Al-Qur'an yaitu antara lain :

Surat at-Taubah 122 :



³⁸ Ibid., hal. 47



Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS at-Taubah, 9:122)³⁹

Surat Ali Imron ayat 104



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.(QS Ali Imron, 3:104)⁴⁰

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang tujuan pendidikan agama islam maka terlebih dahulu di sini akan penulis jelaskan yang dimaksud dengan tujuan. Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan.⁴¹ Secara terminologi, tujuan berarti, sesuatu yang diharapkan

³⁹ Departemen Agama Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Intermassa, 1994), hal. 301-302

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 93

⁴¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 15

tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan itu selesai. Tujuan pendidikan agama islam menurut beberapa pendapat adalah :

a) Menurut pendapat Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “*Educational Theory a Qur’anic Outlook*” bahwa pendidikan islam bertujuan “untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah SWT”, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kepada jalan yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.”⁴²

b) Ibnu Khaldun merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Athiyah al-Abrasi adalah :

- 1) Tujuan yang berorientasi akhirat, yaitu membentuk hamba-hamba Allah yang dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah.
- 2) Tujuan yang berorientasi dunia, yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.⁴³

c) Imam Al-Ghazali mengatakan tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah : pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya dekat dengan Allah. Kedua, kesempatan manusia yang puncak kebahagiaann dunia akhirat.⁴⁴ Kesempurnaan yang dimaksud adalah keseimbangan dan keserasian antara beberapa hal

⁴² *Ibid.*, hal. 19

⁴³ *Ibid.*, hal. 23

⁴⁴ Patoni. *Metodologi.*, hal. 44

antara lain :

- 1) Kekuatan ilmu, yaitu dengan ilmu akan mudah membedakan antara kebenaran dengan kebohongan atau kejahatan dalam perkataan dan perbuatan. Bila mana kekuatan ilmu ini sudah sempurna maka lahirilah kebijaksanaan
- 2) Keuatan Ghadab (marah) yaitu apabila ghadab terkendali serta terarah
- 3) Kekuatan sahwat (keinginan) yaitu apabila diarahkan berdasarkan petunjuk akal dan sara (agama)⁴⁵

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.”⁴⁶

Dari uraian di atas terkait dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa secara garis besar antara tujuan pendidikan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam mengerucut kepada arah yang sama. Kalaupun tujuan pendidikan secara umum adalah mengembangkan seluruh potensi diri agar mampu melaksanakan tugas hidup, permasalahan hidup dan tujuan hidup, maka tujuan pendidikan agama islam adalah mengarahkan kepada hal-hal tersebut untuk dilaksanakan sesuai dengan agama islam. Meningkatkan keimanan seseorang kepada Allah sehingga akan melaksanakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui sesuatu yang dilarangnya. Melaksanakan moralitas islami yang di teladani

⁴⁵ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Pra Filusuf Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press. 1997), hal. 89-90

⁴⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

dari tingkah laku kehidupan Rasulullah SAW. Jadi tujuan Pendidikan agama islam selain berorientasi kepada kehidupan duni yaitu membentuk manusia-manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi makhluk yang lain.

a. Pengertian Pengajian

Pengajian bisa diartikan sama halnya dengan dakwah. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab da-aa, yad-uu, diartikan sebagai permohonan (sual), ibadah, nasab dan ajakan atau seruan. Sedangkan secara terminologi, dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia kepada kebaikan, petunjuk, serta amar ma'ruf (perintah yang baik) dan nahi mungkar (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁴⁷

Dakwah juga dapat diartikan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan mengerahkan segala potensi yang dimiliki, baik secara individual maupun bersama-sama, untuk mengajak orang pada ajaran Islam, dan meningkatkan kualitas pemahaman ajaran Islam.⁴⁸

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengertian pengajian (Dakwah) sebagaimana tersebut diatas, adapun pengertian pengajian (Dakwah) menurut beberapa ulama yaitu sebagai berikut:

⁴⁷ Safroedin Halimi, *Etika Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Semarang: Walisongo Press 2008) hal. 31

⁴⁸ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press 2003) hal. 193

1. Ibnu Taimiyah

Pengajian (Dakwah) merupakan suatu proses untuk mengajak orang lain beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberikan oleh Rosul dan taat apa yang telah diperintahkan.

2. Al-Bahy-al-Khauly

Pengajian (Dakwah) usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat.

3. Ra'uf al-Syalaby

Pengajian (Dakwah), adalah gerakan untuk merealisasikan undang-undang (Ihya Al-Nidham) Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Ali mahfuzh

Dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin". Yaitu mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka mencegah perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁹

Dalam Al-Qur'an Surat An Nahl 125 disebutkan bahwa dakwah adalah mengajak umat ke dalam kebaikan.

⁴⁹ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah*, (Semarang: Rasail 2011) hal. 4



Artinya. *“Serulah(manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengajian (Dakwah) adalah mengajak seseorang atau dorongan kepada orang lain untuk mengikuti sesuatu keyakinan, yaitu dengan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar(Amar Ma’ru nahi Mungkar) dan akan memperoleh pahala, sehingga tercapailah kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.

Da’i sebagai moralitas juga dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan pembangunan umat maka da’i pun hendaknya tidak terfokus pada

masalah-masalah agama semata, tetapi mampu memberi jawaban terhadap tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini.

Upaya peningkatan kualitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh komponen atau rukun yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yakni kualitas sumber daya da'i, mad'u, materi, sarana, metode, media, serta visi, misi, tujuan, pelaksanaan dan evaluasi dakwah.

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau organisasi/lembaga. Nasrudin Latif mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama ahli dakwah adalah juru penerang yang menyeru, mengajak, memberi pelajaran agama Islam.

Da'i haruslah memiliki persyaratan yang merupakan sifat yang dituntut kepadanya baik da'i yang melaksanakan dakwahnya secara munfarid atau individual maupun da'i yang melaksanakan dakwahnya secara terorganisasikan. Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" mengatakan antara lain:

- 1) Mengetahui secukupnya tentang Al-Quran, As-Sunnah, hukum-hukum, rahasia-rahasia tasyri' peri hidup Rasulullah dan jejak langkah Khulafaurrasyidin dan Salafusshaleh.

- 2) Mengamalkan ilmunya sehingga tidak bertentangan perbuatannya dengan perkataannya, lahirnya dengan batinnya.
- 3) Mempunyai kepercayaan yang kuat kepada janji Allah, optimis akan kemenangan betapapun sulitnya persoalan yang dihadapi dan hambatan-hambatan yang merintanginya.

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u Yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok (organisasi), baik manusia yang beragama Islam maupun tidak. Dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam.

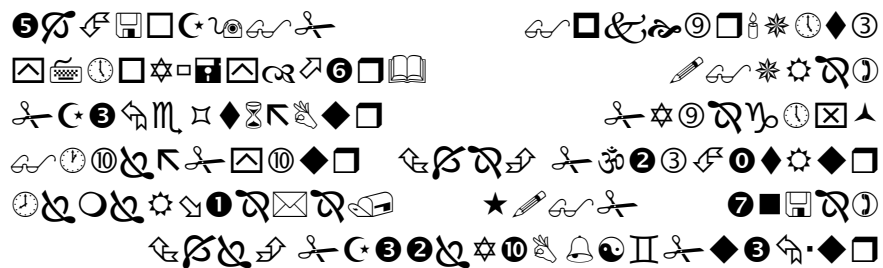
Secara umum Al-Qur'an menjelaskan ada 3 tipe mad'u:

mukmin, kafir, dan munafik. Oleh karena itu penggolongan mad'u sama dengan menggolongkan manusia sendiri dari aspek profesi, ekonomi, dan seterusnya. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi 3 golongan yaitu:

1. Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran dapat berpikir secara kritis dan cepat dapat menerima persoalan.
2. Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
3. Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah semua bahan atau sumber yang dipergunakan atau apa yang disampaikan oleh da'i kepada madu dalam kegiatan dakwah untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Dakwah merupakan aktifitas lanjutan tugas Rasul maka materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah adalah semua ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Yang datang dari Allah untuk seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 45-46:



Artinya : *“Hai Nabi kami mengutus engkau sebagai saksi atas umat dan memberi kabar gembira dan kabar takut. Dan untuk menyeru manusia kepada agama Allah dengan ijinnya Serta menjadi penerang yang menerangi”*.(QS. Al- Ahzab 45-46).

3. Tujuan Pengajian

Tujuan pengajian yaitu untuk menciptakan umat manusia dan lingkungannya menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya dan dikatakan

efektif bila terjadi perubahan pada sasaran dakwah.⁵⁰ dan juga untuk mengajak yang belum lurus imannya kepada kebenaran Islam

Sedangkan Abdul Halim Mauhmud mengemukakan tujuan pengajian sebagai berikut:⁵¹

1. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan syariatnya.
2. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
3. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
4. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam yang benar.
5. Menyediakan perumahan muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan metode dan manajemen yang Islami.
6. Menyiapkan komunitas muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.
7. Berusaha mewujudkan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.
8. Berusaha membebaskan tanah air Islam dari musuh-musuhnya dan kekuasaan mereka dan membebaskan dari tradisi-tradisi

⁵⁰ Chairil Anwar, *Islam Dan Tantangan Kemanusiaan Abad Xxi.* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2000) hal. 59

⁵¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa.* (Malang: Uin Malang Press, 2008), hal. 11

peninggalan yang tidak Islami.

9. Berusaha mewujudkan persatuan negara-negara Islam di dunia, kesatuan pemikiran dan budaya, kesatuan visi-misi, kesatuan ekonomi yang saling melengkapi dan kesatuan politik.
10. Berusaha menyebarkan dakwah Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa puncak dari tujuan pengajian (Dakwah) yaitu mengantarkan kepada manusia kepada jalan yang lebih baik, sehingga tercapailah kebahagiaan dunia maupun akhirat.

C. Penelitian Terdahulu

Guna dari penelitian dahulu adalah membandingkan, menyatakan bahwa skripsi ini, perumusan masalahnya, berbeda dan menghindari terjadinya kesamaan fokus penelitian.⁵²

Maka penulis perlu menelaah berbagai karya-karya yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan masalah sosial keagamaan. Buku pertama yang membahas tentang sosial keagamaan adalah : “Kajian Sosiologi Agama”.⁵³

⁵² Setiawan Jauhari, “*Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, Disertasi*”, (Bandung, Yrama Widya, 2001), hal. 55

⁵³ Betty R Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*” (Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 1995) hal.

Buku ini lebih banyak membahas dan menjelaskan perbedaan-perbedaan antara rancangan sosiologi. Di satu pihak, dan rancangan filosofi dan teologi di lain pihak terhadap kajian agama.

Buku kedua yang membahas tentang sosial keagamaan adalah “Metodologi Penelitian Sosial Agama”. Buku ini membahas tentang pencarian kebenaran untuk menanggapi tentang kehidupan sosial-agama dengan pendekatan ilmiah dan non-ilmiah. Pencarian yang bersifat ilmiah inilah yang akhirnya melahirkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu yang menjadikan agama sebagai objeknya. Bahkan perkembangan kajian agama ini semakin beragam, baik objek maupun metodenya. Sebagai objeknya kajian, agama dapat diposisikan sebagai doktrin atau sebagai realitas sosial dan pengungkapannya.

Selain judul diatas, ada skripsi yang berjudul “Pola komunikasi PP. Putri Al- Munawir komplek Q Krpyak Yogyakarta” karya Farida. Namun dalam judul tersebut hanya mendiskripsikan sistem komunikasi dalam interaksi kyai dengan santri dalam berbagai kegiatan, serta kurangnya penjelasan terhadap dunia pendidikan. Sehingga judul “ Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan” berbeda dengan karya Farida yang memfokuskan penelitiannya pada pondok pesantren. Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian pada kegiatan sosial keagamaan yang ditinjau dari pola komunikasi dan menimbulkan pengetahuan-pengetahuan tentang pendidikan islam.

Skripsi dengan judul *“Peranan Anggota Ansor Ranting Bulawen Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri dalam Menjaga Kualitas Keagamaan Anak”*, karya Muawiyah. Skripsi ini juga berbeda karena fokus penelitian skripsi ini adalah *“Kualitas Keagamaan Anak”*, sementara skripsi dengan judul *“Pelaksanaan kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan”* memusatkan penelitian terhadap bentuk kegiatan serta interaksi masyarakat luas dan memberikan sebuah pendidikan ketika pelaksanaan kegiatan berlangsung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola/ Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif. Karena lewat pendekatan ini peneliti bisa menyampaikan secara diskriptif berupa kata-kata tertulis dari hasil pengamatan sebagaimana Pengertian berikut: yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁴ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan study kasus (case study) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁵⁵

Sedangkan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah metode deskriptif karena data yang dibutuhkan sesuai dengan pengertian berikut:

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk member gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁵⁶

⁵⁴Margono S, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 142

⁵⁶Lexy Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim desa Gandekan Wonodadi Blitar.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan. Organisasi yang berada di desa Gandekan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar ini adalah salah satu organisasi yang masih eksis saat ini dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Peneliti memilih objek ini karena masyarakat sangat antusias dengan berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan Pemerintahan Desa serta kerjasama yang terorganisasi dengan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan. Selain itu Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan merupakan satu-satunya organisasi keagamaan yang berperan aktif dalam mendukung kegiatan-kegiatan desa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Semakin banyak kegiatan yang dilaksanakan maka antusias masyarakat akan semakin besar sehingga terjadi proses komunikasi sosial keagamaan yang besar pula.

Gerakan Pemuda Ansor Gandekan merupakan organisasi yang cukup aktif dalam semua kegiatan dengan anggota yang cukup banyak, perlu adanya generasi-generasi penerus yang nantinya bisa lebih memajukan organisasi ini supaya kedepannya lebih baik dan semakin menjadi organisasi yang mampu berkompetisi dalam urusan-urusan sosial.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Pada dasarnya kehadiran peneliti memang sangat penting, disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti itu sendiri. Peneliti yang melakukan penelitian ini merupakan instrument utama dalam pelaksanaan penelitian. sehingga, menjadi pelaksana utama dalam melakukan penelitian. Kehadiran peneliti dapat dilakukan ketika kegiatan berlangsung maupun sebelum kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemerintahan Desa Gandekan.
2. Ketua Ansor Ranting Gandekan.
3. Pengurus G.P Ansor Ranting Gandekan
4. Masyarakat desa Gandekan.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana dapat diperoleh.⁵⁷ Data penelitian dapat berasal dari berbagai macam sumber, tergantung jenis penelitian serta data-data apa saja yang akan diperlukan. Berdasarkan sumbernya data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.

1. Sumber Data Utama (Data Primer)

Dalam bidang pendidikan data primer ini diperoleh atau berasal dari hasil tes maupun wawancara dengan siswa. Pada penelitian survei yang mengambil subjek masyarakat, sebagai sumber utama adalah responden. . Sumber data tersebut meliputi: Pemerintahan desa Gandekan (melalui wawancara), Ketua Ansor Ranting Gandekan (melalui wawancara), Pengurus G.P Ansor Ranting Gandekan (melalui wawancara).

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa, Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁵⁸

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", Edisi Revisi VI, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2006), hal. 129

⁵⁸ Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif.....*",hal. 157

2. Sumber Data Tambahan (Data Skunder)

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung(melalui media perantara atau diperoleh dan di catat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu :

- a. People (Orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- b. Place (Tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak.
- c. Paper (Kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, yang memperolehnya diperlukan metode dokumentasi yang bersal dari kertas-kertas (Buku, Majalah, Dokumen, Arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama dan sebagainya.⁵⁹

Data yang diperoleh peneliti pada saat penelitian adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang ada di Gerakan Pemuda Ansor dan berbagai literatur yang relevan yang terkait dengan pembahasan yang penulis teliti

⁵⁹ Arikunto, "Prosedur Penelitian....,hal.107

E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengertian pengumpulan data menurut pendapat Nazir yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan.⁶⁰

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan “pelaksanaan kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim”. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi Partisipan

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam . kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan

⁶⁰Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”,(Yogyakarta: Teras,2011), hal. 83

⁶¹ *Ibid.*, hal. 87

oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁶² Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu. Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktifitas belajar mengajar serta bagaimana perilaku santri terhadap gurunya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung semua kegiatan. Observasi dilakukan di lapangan pada saat proses kegiatan berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan/observasi mulai dari awal pembelajaran hingga selesai. Peneliti mengobservasi kondisi lapangan, pelaksanaan kegiatan, serta kendala yang dihadapi. Kemudian peneliti mengobservasi tentang respon masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan.

2. Metode Wawancara Mendalam (Indepth Interview)

Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide)

⁶² Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 91

wawancara, pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Menurut Sutrisno hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁶³

Metode interview Indepth ini digunakan untuk mewawancarai Ketua serta Pengurus Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan, perangkat desa, pengurus pondok dan tokoh agama tentang kegiatan keagamaan yang terjadi di desa Gandekan serta mencari lagi informasi yang berhubungan dengan kegiatan sosial keagamaan yang dimaksud oleh penulis.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi dan surat-surat keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa : “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya”.⁶⁴

Dokumentasi dalam penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari Berbagai jenis informasi, dapat juga diperoleh melalui

⁶³ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), Jilid II, hal. 193

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian*”, hal. 231

dokumentasi, seperti surat-surat resmi, catatan rapat, laporan-laporan, media, kliping, proposal, agenda, memorandum, laporan perkembangan yang dipandang relevan dengan penelitian yang dikerjakan. sebagian di bidang pendidikan dokumen ini dapat berupa buku induk, rapot, studi kasus, model satuan pelajaran guru, dan lain sebagainya.⁶⁵ Metode ini digunakan peneliti untuk mengamati tentang sejarah berdirinya G.P Ansor Ranting Gandekan Wonodadi Blitar, Visi, Misi, Tujuan lembaga, target lembaga, bentuk kendala yang dihadapi G.P Ansor selama ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara *deskriptif* (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk memperoleh kesimpulan. Yang bermaksud mengetahui keadaan sesuatu yaitu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode induksi. Metode induksi adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta khusus ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.

⁶⁵Moleong, " *Metodologi Penelitian...*, hal. 217

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini dalam skripsi, pertama-tama dimulai dengan penyajian data mentah, kemudian diikuti dengan uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode induksi yang menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab dua dimana akan dibahas mengenai arti pendidikan menurut berbagai pakar kemudian mengarah kepada peningkatan pendidikan masyarakat muslim desa gandekan.

Pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Penelitian deskriptif dibedakan dalam dua jenis penelitian menurut sifat-sifat analisa datanya, yaitu *riset deskriptif* yang bersifat *eksploratif*, dan *riset deskriptif* yang bersifat *developmental*.⁶⁶

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan perampingan data dengan cara memilih data yang penting kemudian menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti melakukan proses *living in* (data yang terpilih) dan *living out* (data yang terbuang) baik dari hasil pengamatan, wawancara maupun dokumentasi.

⁶⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 195

Proses reduksi data ini tidak dilakukan pada akhir penelitian saja, tetapi dilakukan secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data berlangsung karena reduksi data ini bukanlah suatu kegiatan yang terpisah dan berdiri sendiri dari proses analisis data, akan tetapi merupakan bagian dari proses analisis itu sendiri.

2. Sajian Data (*Display Data*)

Display data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun studi dokumentasi.

Penyajian data ini merupakan hasil reduksi data yang telah dilakukan sebelumnya agar menjadi sistematis dan bisa diambil maknanya, karena biasanya data yang terkumpul tidak sistematis.

3. Verifikasi dan Simpulan Data

Verifikasi data simpulan merupakan langkah ketiga dalam proses analisis. Kesimpulan yang pada awalnya masih sangat tentatif, kabur, dan diragukan, maka dengan bertambahnya data, menjadi lebih *grounded*. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

Simpulan awal yang telah dirumuskan dicek kembali (verifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju ke arah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki relevansi sekaligus menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.⁶⁷

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian. kriteria tersebut ada 3 yaitu : Kredibilitas, Dependabilitas dan Konfirmabilitas.⁶⁸

1. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi dengan sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yaitu teknik triangulasi dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan

⁶⁷Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

⁶⁸ Lexi J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Siswa Rosdakarya, 2002) hal. 173

pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.⁶⁹

Triangulasi data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari Ketua Ansor Ranting Gandekan kemudian dikonfirmasi kepada informan lain. Teknik Triangulasi juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informan yang dikumpulkan dari Ketua Ansor Ranting Gandekan beserta pengurus, kemudian membandingkan dengan data tersebut, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi penelitian yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan kunci agar dikomentari, disetujui atau tidak, dan bisa ditambah informan lain jika dianggap perlu.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sebagaimana telah dikemukakan sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak dilaksanakan dalam waktu singkat tetapi memerlukan waktu yang relatif panjang pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari Ketua Ansor Ranting Gandekan beserta pengurus. Perpanjangan Keikutsertaan ini dapat membangun kepercayaan Ketua Ansor Ranting Gandekan beserta pengurus kepada peneliti, sehingga antara peneliti dengan informan kunci dapat tercipta hubungan keakraban yang baik sehingga memudahkan Ketua Ansor Ranting Gandekan beserta

⁶⁹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, Hal. 331.

pengurus untuk mengungkapkan sesuatu secara transparan dan ungkapan hati yang tulus dan jujur.

2. Dependabilitas (ketergantungan)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan dan menginterpretasikan data, sehingga data dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas (Kepastian)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi dari hasil penelitian yang didukung, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian pelaksanaan kegiatan G.P Ansor Ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim dan transkrip wawancara serta catatan proses pelaksanaan penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, terdapat beberapa tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti, yang terdiri dari: 1) Tahab Pra Lapangan, 2) Tahab Pengerjaan, 3) Tahab analisa Data, 4) Tahab analisis Lapangan.⁷⁰

1. Tahab Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian ⁷¹

⁷⁰Lexy Moleong, “*Metodologi Penelitian ...*”, hal. 127

⁷¹*Ibid.*, hal. 128

Sebelum melaksanakan penelitian harus disusun terlebih dahulu suatu rencana penelitian. Dalam hal ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara yang terbaik yang ditempuh dalam penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian yang bertempat kantor Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan.

c. Mengurus Perizinan

Pertama-pertama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri.⁷²supaya yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan dalam penelitian adalah Ketua Lembaga selaku Ketua Lembaga Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan Wonodadi Blitar saat ini. Peneliti menemui secara langsung ketua lembaga di rumah ketua lembaga untuk mengurus perizinan penelitian.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

⁷² *Ibid.*, hal. 128

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.⁷³

Supaya dalam proses penelitian, peneliti mampu mengendalikan serta mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di lapangan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dipilih dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian,⁷⁴ agar dalam mencari informasi dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penulis, serta tepat sasaran supaya tidak mendapat informasi yang salah.

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi juga segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan kamera foto.⁷⁵

g. Persoalan Etika Penelitian

Selain persiapan fisik itu, persiapan mental pun perlu dilatih sebelumnya. Hendaknya diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal pertama kali dilihatnya sebagai suatu yang aneh, dan tidak masuk akal dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakan bagi orang-orang yang diperhatikan, sebaiknya ia hendaknya menyatakan kekagumannya. Bahkan

⁷³ *Ibid.*, hal. 130

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 132

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 133

hendaknya peneliti merasakan hal-hal yang demikian itu sebagai khazanah kekayaan yang sebagiannya justru akan dikumpulkannya sebagai informasi.⁷⁶

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap pekerjaan lapangan latar merupakan kegiatan inti dari penelitian yang dibagi atas tiga bagian, yaitu : a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, b) memasuki lapangan, c) berperan serta sambil mengumpulkan data.

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian dulu selain itu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental.⁷⁷

b. Memasuki Lapangan

Ketika peneliti memasuki lapangan penelitian, maka peneliti sudah harus sudah mempunyai persiapan yang matang dan sikap yang ramah. Peneliti hendaknya pintar mengurai senyum pada saat memasuki lapangan penelitian.⁷⁸

c. Berperan sambil mengumpulkan data

Data yang ada dilapangan dikumpulkan sesuai keperluan, dengan cara di catat. Catatan itu dibuat pada waktu peneliti mengadakan pengamatan atau observasi, wawancara atau menyaksikan suatu

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 135

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 137

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 143

kejadian tertentu. Data lain yang harus dikumpulkan yaitu berupa dokumen gambar dan foto.

Peneliti melakukan kegiatan wawancara mendalam (indepth Interview) Ketua Ansor Ranting Gandekan, dan juga beberapa Pengurus serta anggota. Selanjutnya peneliti juga melakukan kegiatan Observasi saat pelaksanaan kegiatan, pada saat proses kegiatan berlangsung mengamati situasi latar alami dan aktifitas serta bagaimana kegiatan yang dilaksanakan G.P Ansor Ranting Gandekan. Selain itu juga peneliti melakukan kegiatan dalam rangka mengumpulkan data dengan cara dokumentasi yaitu mengamati tentang sejarah berdirinya G.P Ansor Ranting Gandekan, Visi, Misi lembaga tersebut.

d. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh dari Observasi, wawancara dan Dokumentasi. Selanjutnya dianalisis dengan cara mengorganisasikan kedalam kategori menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan dipahami dari diri sendiri dan orang lain.⁷⁹

e. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan atau penyusunan laporan ini merupakan kegiatan akhir dalam penelitian. Penyusunan laporan penelitian ini sangat dan juga mendapat perhatian yang seksama dan tiap langkah penelitian yang

⁷⁹ Sugiono, “*Metode Penelitian Kualitatif, kualitatif*” dan R & D....., hal. 244

dilakukan dan apabila hasil penelitian ini dilaporkan, maka hasil penelitian tersebut akan hilang arti dan kehilangan nilai dari sebuah penelitian. Dalam penulisan laporan ini, peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan laporan penelitian ilmiah yang berupa skripsi. Dalam penulisan skripsi, peneliti telah mengambil langkah-langkah penelitian sesuai dengan petunjuk dari pedoman penulisan skripsi. Dan penulisan skripsi ini berisi tentang “ Pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim desa Gandekan Wonodadi Blitar.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan

Gerakan Pemuda Ansor mempunyai sejarah kelahiran yang sama prosesnya dengan NU. Keduanya lahir diawali dengan timbulnya organisasi lokal yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan dakwah.⁸⁰

Secara historis lahirnya Gerakan Pemuda Ansor diawali dari muncul dan berkembangnya organisasi pemuda. Pada tahun 1916 muncul organisasi kepemudaan dengan nama Nahdlatul Wathan didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, H. Abdul Kahar dan Soeyoto Suta. Organisasi ini menitikberatkan pada peningkatan mutu pendidikan Islam dan pembentukan kader mubaligh. Ternyata perkumpulan ini mendapat sambutan yang cukup hangat setelah mendapat status badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda. Kemudian pada tahun 1918 berdiri Taswirul Afkar (bertukar pikiran) yang diprakarsai oleh KH. Abdul Wahab dan Mas Mansyur.⁸¹

Embrio lahirnya organisasi ini bermula adanya diskusi kecil yang dilaksanakan oleh para pendiri mengenai masalah keagamaan dan

⁸⁰ Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor*. (Jakarta: PT DUTA AKSARA MULIA 2010), hal. 3

⁸¹ *Ibid.*, hal. 5

kemasyarakatan yang ada saat itu. Dengan demikian dalam waktu 3 tahun mereka berhasil mendirikan dua organisasi Islam, yang pada waktu itu cukup berpengaruh di daerah Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1924 menyusul Syubhanul Wathan (pemuda tanah air) yang juga sebagai organisasi kepemudaan.⁸²

Lahirnya organisasi ini diawali dari adanya ide-ide tokoh-tokoh Nahdlatul Wathan dan Taswirul Afkar untuk menyatukan para pemuda dari dua organisasi tersebut dalam satu wadah, akan tetapi dibalik itu munculnya perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisional yang mengakibatkan meretaknya kekompakan mereka dalam mengendalikan organisasi. Hal ini karena diantara kedua tokoh tersebut masing-masing bersiteguh dengan pendapatnya. KH. Mas Mansyur mengusulkan Mardi Santoso dan KH. Wahab mengusulkan Dakwatus Syubban. Akhirnya kedua tokoh tersebut tidak menemukan kesepakatan sehingga berakibat Mas Mansyur memisahkan diri dan masuk Muhammadiyah.⁸³

Dua tahun (1924) pendukung KH. Wahab membentuk organisasi sendiri dengan nama Syabbanul Wathan (pemuda tanah air). Perjalanan historis selanjutnya pada tahun 1930 berdiri Nahdlatul Subban yang merupakan peleburan dari dua organisasi pemuda yang dimotori oleh KH. Wahab. Organisasi tersebut yaitu Syubbanul Wathan dan Dakwatus

⁸² *Ibid.*, hal. 7

⁸³ *Ibid.*, hal. 9

Syubban. Hal ini disebabkan pada tahun 1926, tokoh-tokoh pemuda dari organisasi pemuda juga disibukkan dengan organisasi yang baru berdiri, yaitu Nahdlatul Ulama.⁸⁴ Organisasi tersebut secara otomatis menjadi bagian dari NU, hanya saja bila ditelusuri secara seksama, sebenarnya hanya waktu saja, ternyata pada tahun 1931 Abdullah Ubaid menghimbau kepada seluruh pemuda binaannya agar mereka menyatu dalam satu wadah dalam satu barisan yaitu pemuda NU. Ternyata himbauan tersebut mendapat tanggapan positif hingga akhirnya pada tahun itu juga 1931 lahirlah Persatuan Pemuda Nahdlatul Ulama (PPNU) dengan pimpinan Abdullah Ubaid dan dinyatakan sekaligus sebagai bagian dari Jam'iyah NU.⁸⁵

Setelah PPNU berjalan beberapa waktu munculnya adanya pendapat yang menginginkan perubahan nama sehingga pada tanggal 4-12-1932 diadakan pertemuan khusus membahas perubahan tersebut hasilnya PPNU diubah menjadi pemuda Nahdlatul Ulama (PNU). Perjalanan sejarah tidak sampai disitu hingga pada tahun 1934 dari hasil saran KH. Wahab diubah menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO). Nama tersebut diambil dari kisah Rasul hijrah ke Madinah, yang waktu itu member nama kehormatan pada sahabat-sahabat Madinah dengan sebutan Ansor. Baru setelah melewati sejarah yang panjang pada tanggal 14 Desember 1949 akhirnya nama ANO diubah lagi menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP. Ansor) ini

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 23

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 25

bermula dari adanya komitmen para tokoh pemuda NU untuk membenahi tata keorganisasian mereka.⁸⁶

Berdirinya Gerakan Pemuda Ansor di desa Gandekan di praskarsai oleh KH. Hasyim, pada tanggal 17 September 1964. Oleh karena semangat yang dimiliki, kemudian KH.Hasyim di jadikan Ketua GP Ansor yang pertama kali di Gandekan dan menjabat sebagai ketua selama dua periode yaitu periode 1964-1969 dan periode 1969- 1974. Pembentukan GP Ansor di Gandekan merupakan bentuk kepedulian terhadap agama yang diwujudkan dalam satu organisasi yaitu Gerakan Pemuda Ansor. Orientasi gerak Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan adalah pada pendidikan kader muda NU, pemberdayaan ekonomi, sosial dan keagamaan. Setelah KH.Hasyim menjabat ketua selama 2 periode, Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan mengalami pasang surut yang cukup besar, sehingga sampai masa pemilihan ketua baru tidak ada yang bersedia dicalonkan karena kurang matangnya pengeathuan sebagai pemimpin.⁸⁷

Tahun 2002-2006 muncul Ahmad Bahroni menjabat sebagai ketua Ansor yang baru, dia adalah salah satu pemuda yang peduli dengan kemajuan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan. Banyak perubahan yang terjadi terutama mencari generasi-generasi pemimpin yang baru. Dari sinilah muncul ketua-ketua yang mempunyai visi serta misi yang sama dan memimpin dengan cara mereka masing-masing. Tahun 2007-2011 ketua

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 28

⁸⁷ Dokumen Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan

berganti dari Ahmad Bahroni ke Maslakah, dan tahun 2012 sampai sekarang ketua Gerakan Pemuda Ansor dijabat oleh Arif Prayitno yang notabene adalah lulusan STAIN Tulungagung (sekarang IAIN) yang diharapkan mampu meneruskan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor khususnya dalam bidang kegamaan.

2. Visi dan Misi Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan

a. VISI

Membangun kebersamaan atau hubungan yang sinergis di tingkat level kepengurusan baik di internal pengurus maupun dengan jenjang struktural ke atas atau ke bawah.

b. MISI

- 1) Meningkatkan kesadaran dikalangan pemuda untuk memperjuangkan cita-cita proklamasi kemerdekaan dan memperjuangkan pengamalan ajaran Islam Ahli Sunah Waljamaah.
- 2) Mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui pendekatan keagamaan, Pendidikan, kebudayaan dan ilmu pengetahuan serta teknologi.
- 3) Meningkatkan kesadaran dan aktualisasi sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan, ketahanan jasmani dan mental spiritual serta meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya yang positif tidak bertentangan dengan syariat Islam.

- 4) Mengembangkan kewirausahaan dikalangan pemuda baik secara individu maupun kelembagaan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.⁸⁸

3. Struktur Pengurus Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan.

Gandekan Masa Khidmat 2012-2016

a. Pengurus Harian

Ketua	: Arip Prayitno S.Pd.I
Wakil Ketua	: Angga Ade M
Sekretaris 1	: Annuris Syahrul M. (Non Aktif)
Sekretaris 2	: Wildan M
Bendahara 1	: Habib Ashari, S.Pd.I
Bendahara 2	: Andrian

b. Komisi-Komisi

- Dakwah	: M.Rohib M Ahmad Khoiri Ahsanil Kholidin
- Humas	: Ahmad Bahroni Asrofi Samuri
- Kesenian	: Maslakah Qomarudin Khoirul Anwar
- Banser	: Syamsi Duha Ery Syuhada' A.Yuli. N Syarifudin ⁸⁹

⁸⁸ Dokumen Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan 2012

4. Data pengurus Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan

Pengurus merupakan bagian dari sebuah organisasi yang selalu menjadi unsur terpenting dalam suatu organisasi :

Tabel 4.2

NO	NAMA	JABATAN
1	ARIP PRAYITNO	KETUA
2	ANGGA ADE MAHENDRA	WAKIL
3	ANNURIS SYAHRUL M*	SEKRETARIS*
4	WILDAN M	SEKRETARIS
5	HABIB ASHARI	BENDAHARA
6	ANDRIAN	BENDAHARA
7	M.ROHIB M	KOMISI DAKWAH
8	AHMAD KHOIRI	KOMISI DAKWAH
9	AHSANIL KHOLIDIN	KOMISI DAKWAH
10	AHMAD BAHRONI	KOMISI HUMAS
11	ASROFI'	KOMISI HUMAS
12	SAMURI	KOMISI HUMAS
13	MASLAKAH	KOMISI KESENIAN
14	QOMARUDDIN	KOMISI KESENIAN
15	KHOIRUL ANWAR	KOMISI KESENIAN
16	SYAMSI DUHA	BANSER
17	ERY SYUHADA'	BANSER
18	A YULI N	BANSER
19	SYAIFUDIN	BANSER
20	REZA	ANGGOTA
21	RIZKI	ANGGOTA
22	ALFAN	ANGGOTA
23	NUR ALI	ANGGOTA
24	AGUNG	ANGGOTA
25	KHAFID	ANGGOTA
26	RIJAL	ANGGOTA
27	M.KHOIRUDIN	ANGGOTA
28	AHMAD RIJAL	ANGGOTA
29	DWI (RT)	ANGGOTA
30	AHMAD MUBIN	ANGGOTA
31	AHMAD ROKIM	ANGGOTA
32	ERWIN	ANGGOTA
33	BUDI SUPRAPTO	ANGGOTA

* **Pengurus Non Aktif**

5. Program Kerja Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan selama 1 Tahun

Program kerja adalah kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun dalam mewujudkan cita-cita dan eksistensi sebuah organisasi :

Tabel 4.1

NO	KOMISI	PROGRAM KERJA	WAKTU
1.	Dakwah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengaji Rutin Malam Rabu. 2. Menghadiri Pengajian Rutin Tiap Ahad Kliwon Se-Kecamatan Wonodadi. 3. Guru Bantu TPQ 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malam Rabu 2. Ahad Kliwon
2.	Humas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyampaikan Informasi Kegiatan (Surat Undangan). 2. Pelatihan Wirausaha : Membuat Sabun Mandi dll. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisional 2. Bulan November
3.	Kesenian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelenggarakan Rutinan Sholawat Himmata. 2. Mengadakan Pelatihan Tilawatil Qur'an. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tiap bulan sekali (Dimulai Tanggal 19 Mei 2012) 2. Rutin Malam Minggu
4.	Banser	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari Sahabat-Sahabat Ansor Untuk Menjadi Anggota Banser. 	
5.	Pengurus Harian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi Masing-Masing Seksi. 2. Ziarah Wali Jatim. 3. Gerak Jalan Agustus. 4. Penggalan Dana Santunan Anak Yatim 5. Pondok Romadhon 	<ol style="list-style-type: none"> B. 4 Bulan 1 x C. Bulan Mei D. Kondisional E. Februari

*Dokumen Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan

F. Penyajian dan Analisis Data

Skripsi ini berusaha mendapatkan informasi tentang bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan.

Kegiatan yang dimaksud penulis adalah sebuah kegiatan yang mampu membuat masyarakat menjadi peduli dengan pentingnya sebuah kegiatan sosial, mengajarkan sebuah pendidikan, dan bisa menggerakkan hati nurani masyarakat.

Kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan berdasarkan wawancara kepada pengurus dan kepada masyarakat serta observasi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1) Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon

Guru bantu adalah kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan ketika melihat kurangnya tenaga pengajar pendidik dalam suatu lembaga tertentu. Dalam kegiatan ini Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan berupaya membantu peserta didik mempelajari Al-Qur'an.

Sebagaimana hasil observasi penelitian, kegiatan ini dilakukan ketika sore hari untuk guru bantu TPQ dan ketika bulan puasa untuk guru bantu pondok romadhon.

2) Penggalian dana Santunan Anak Yatim

Kegiatan ini merupakan acara rutin desa Gandekan, peran Gerakan Pemuda Anzor adalah sebagai seksi lapangan yang bertugas mencari bantuan dana dari masyarakat. Bekerjasama dengan perangkat desa kegiatan ini sangat sukses dan membuat masyarakat lebih peduli lagi dengan Anak Yatim. Islam mengajarkan bahwa kita wajib menyayangi dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim.

3) Pengajian Rutin Ahad Kliwon (Dakwah)

Merupakan kegiatan dakwah yang selalu menampilkan seorang tokoh atau mubaligh yang memberikan sebuah pesan-pesan kepada masyarakat tentang ajaran islam.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah masih banyak kegiatan-kegiatan Gerakan Pemuda Anzor ranting Gandekan akan tetapi, kegiatan diatas merupakan kegiatan dalam skala besar dan merupakan bahan yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Arif Prayitno selaku Ketua Gerakan Pemuda Anzor ranting Gandekan mengatakan bahwa :

“Kegiatan kami merupakan wujud kepedulian terhadap kondisi desa, beberapa memang kegiatan untuk mengajarkan sebuah pendidikan, akan tetapi kegiatan-kegiatan dalam rangka kegiatan sosial juga ada yaitu Guru Bantu TPQ, Penggalian Dana dan Pengajian.”⁹⁰

⁹⁰ Wawancara dengan Arif Prayitno pada tanggal 20-03-2014

G. Temuan Penelitian.

1. Bentuk Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Masyarakat Muslim

a. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon

Guru bantu adalah kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan ketika melihat kurangnya tenaga pengajar atau pendidik dalam suatu lembaga tertentu. Kegiatan ini sebenarnya mengarah kearah pendidikan pesantren, karena pada kenyataanya penulis menemukan bahwa kegiatan ini terjadi di lingkup pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Darul Hikmah yang setiap sore dipakai untuk mempelajari Al-Qur'an atau mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan agama islam.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pastinya guru melakukan langkah-langkah pembelajaran, yakni diantaranya langkah awal, langkah inti serta langkah akhir. Dan para guru bantu atau dalam hal ini adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan yang tinggal melanjutkan proses tersebut :

1. Langkah-langkah pembelajaran

Untuk pembelajaran di TPQ pelaksanaannya juga melalui langkah-langkah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H.Masbir selaku pengasuh TPQ Darul Hikmah mengatakan bahwa:

“Proses pembelajaran diawali dengan membaca salam *kalamun*, kemudian membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri. Kemudian bagi yang

juz'ama menulis surat yang dibaca. Dan diakhiri dengan membaca do'a *Allahummarhamni* dan salam".⁹¹

Kegiatan ini dimaksudkan untuk berupaya membantu kelancaran proses belajar mengajar. Serta memberi pengertian kepada orang tua bahwa pembelajaran agama bisa dilakukan oleh siapapun tanpa berlabel guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Arip Prayitno selaku ketua Gerakan Pemuda Anzor ranting Gandekan dan penanggung jawab kegiatan ini mengatakan bahwa :

“Pelaksanaan kegiatan ini pasti mempunyai tujuan ataupun cita-cita, selain membantu lancarnya proses pendidikan kami berharap suatu yang lebih yaitu peran orang tua dalam mensukseskan kegiatan ini. Dengan kata lain pengajaran agama bisa dilakukan siapapun tanpa harus berlabel guru. Dalam hal-hal kecil seperti belajar menulis, membaca dan lain-lain.”⁹²

Data tenaga pendidik TPQ Darul Hikmah

Tabel 4.3

No	Nama Guru	Pengalaman Pendidikan
1.	H.Masbir, BA	Pondok Pesantren
2.	Ahmad Roqib Zain, S.Pd.I	S1
3.	Fanani	Pondok Pesantren
4.	Siti Zulaikah	Pondok Pesantren
5.	Syamsul Duha	Pondok Pesantren
6.	Zaini Abdillah	Pondok Pesantren
7.	Zuliati	Pondok Pesantren
8.	Arif Prayitno, S.Pd.I	S1

*Dokumentasi TPQ Darul Hikmah

⁹¹ Wawancara dengan K.H Masbir pada tanggal 22-04-2014

⁹² Wawancara dengan Arif Prayitno pada tanggal 25-04-2014

Data jumlah santri TPQ Darul Hikmah Tahun 2014

Tabel 4.4

No.	Tahun	Jumlah Santri
1.	2014	100

*Dokumen TPQ Darul Hikmah

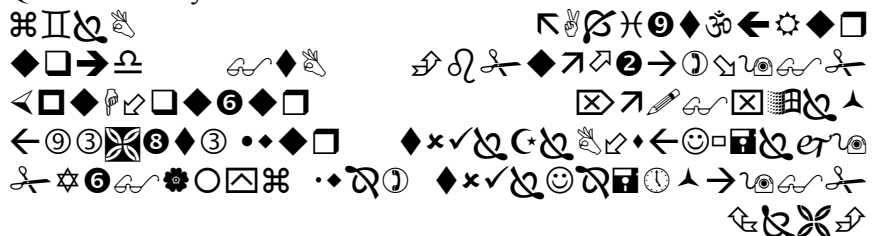
*Data terlampir

2. Dasar-dasar pembelajaran

a) Dasar mempelajari Al-Qur'an

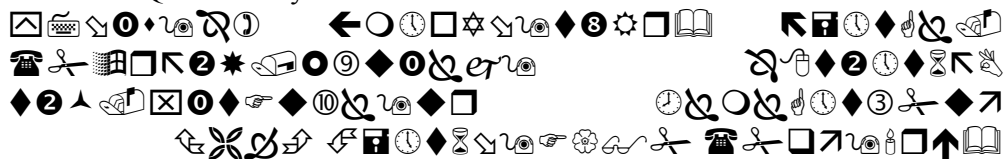
Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membacanya serta memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita untuk mempelajari Al-Qur'an. Baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi dari kandungan Al-Qur'an tersebut. Berikut terdapat dasar-dasar mempelajari Al-Qur'an:

1. QS. Al-Israa' ayat 82.



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Israa’: 82).⁹³

2. QS. Shaad ayat 29.



⁹³ Habsi Ash Shiddieqy, “Tafsir Al Bayan”, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1966), hal. 766

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Shaad: 29).⁹⁴

3. QS. Al-Israa’ ayat 107.



Artinya: “Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud". (QS. Al-Israa’: 107).⁹⁵

4. Hadits Riwayat Bukhori Muslim.

الماهر بالقرآن مع السفارة الكرم البررة, والذي يقرأ القرآن ويتعنت فيه
وهو عليه شاق له أجران

Artinya: “Orang yang mahir dalam membaca Alqur’an akan berkumpul beserta para malaikat yang mulia-mulia dan baik. Sedang orang yang membaca Al-qur’an secara gagap dan susah maka baginya diberikan dua pahala”. (HR. Bukhori Muslim).⁹⁶

Dari ayat dan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber ajaran islam yang menjadi penawar bagi setiap muslim, dan banyak ilmu dan pelajaran yang dapat kita ambil dari AL-Qur’an. Sehingga seluruh umat islam dianjurkan untuk membaca serta mempelajari Al-Qur’an.

⁹⁴ Ibid., hal. 20

⁹⁵ Ibid., hal. 77

⁹⁶ Salim Bahreisy, “Terjemah Riyadus Sholihin”, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987), hal.

Tujuan penyelenggaraan TPQ adalah “untuk menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muda yang Qur’ani, yaitu generasi yang mencintai Al-Qur’an, komitmen dengan Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari”.⁹⁷

Secara singkat tujuan utama pendirian dan pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur’an adalah memberantas buta huruf Al-Qur’an dan mempersiapkan anak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, memupuk rasa cinta terhadap Al-Qur’an yang pada akhirnya juga mempersiapkan anak untuk menempuh jenjang Pendidikan Agama (di madrasah) lebih lanjut.

Secara lebih cermat perlu kita ketahui bahwa setelah anak menyelesaikan Pendidikan Dasarnya, maka hanya kecil sekali jumlah prosentase yang akan melanjutkan mempelajari agama pada pendidikan di Madrasah, apalagi di Pondok Pesantren, padahal bekal pendidikan agama mereka sangat sedikit sekali, hal ini akan menyebabkan terjadinya kekurangfahaman mereka terhadap ajaran agamanya. Oleh sebab itulah perlu dipersiapkan sedini mungkin diwaktu anak masih berada dijenjang taman kanak-kanak dan pendidikan dasar secara bersamaan mereka juga kita bekali dengan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur’an dan sekaligus juga memahami dasar-dasar agama yang paling penting.

3. Dasar TPQ

⁹⁷ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, “*Pedoman Pengelolaan TPQ Metode An-Nahdliyah*”, (Tulungagung: LP Ma’arif NU Tulungagung, 1993), hal. 4

TPQ memiliki peran yang besar dalam membangun kemampuan spiritual masyarakat, yaitu sebagai media pengantar untuk memahami kehidupan beragama yang baik dan benar.

Ditinjau dari segi yuridis, ada beberapa produk peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan sebagai dasar keberadaan TPQ, yaitu:

- a. Pancasila
- b. Undang-Undang Dasar 1945.
- c. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).
- d. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 jo. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- f. Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama Nomor 128 Tahun 1982 jo. Nomor 44a Tahun 1982 tentang Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Umat Islam dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari.
- g. Instruksi Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1990 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an.⁹⁸

⁹⁸ Ali Rohmad, " *Kapita Selekta Pendidikan* ", (Jakarta: PT. Bina Ilmu), hal. 209-210

b. Penggalian Dana Santunan Anak Yatim

Kegiatan ini merupakan acara rutin desa Gandekan, peran Gerakan Pemuda Ansor adalah sebagai seksi lapangan yang bertugas mencari bantuan dana dari masyarakat. Bekerjasama dengan perangkat desa kegiatan ini sangat sukses dan membuat masyarakat lebih peduli lagi dengan Anak Yatim. Islam mengajarkan bahwa kita wajib menyayangi dan memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim.

Paling kurang ada tiga bentuk penyantunan terhadap anak yatim:

1. Memberikannya tetap di bawah asuhan ibunya dengan memberikan bantuan biaya hidup dan pendidikan secukupnya. Dengan tetap berada dekat ibunya, anak yatim tetap mendapatkan kasih sayang orang tua yang sangat dia perlukan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Cara ini hanya dapat dilakukan apabila sang ibu dinilai sanggup mendidik dan lingkungan rumah tangganya kondusif untuk itu. Kalau tidak, dapat dipilih alternative.
2. Anak yatim diasuh dan didik di rumah keluarga yang menyantuninya. Inipun dengan catatan bila keluarga pengasuhnya mampu dan lingkungan rumah tangga kondusif

untuk menambah anggota baru. Bila tidak, bisa dipilih alternative.

3. Anak yatim diasuh dipanti asuhan yang dikelola oleh sebuah lembaga atau yayasan.

SUSUNAN PENGURUS ANAK YATIM PIATU

DESA GANDEKAN WONODADI BLITAR

TAHUN 2014

PELINDUNG	: Bpk. KEPALA DESA GANDEKAN
PENASEHAT	: 1. Bpk. KH. Umar Hasan, BA 2. Bpk. KH. Imam Mu'thi Shomad, BA
KETUA UMUM	: KH. Masbir
Ketua	: 1. Imam Masrokan 2. KH. Mislanudin
Sekretaris	: 1. M.Rokib Zein 2. Imam Syafi'i
Bendahara	: 1. Hj. Jannati 2. Hj.Khulaifah

Kelompok

I. Rt. 03/ Tohari	IV. Rt. 04/ Sugeng	VI. Rt 03/ Suparno
II. Rt. 02/ Susanto	V . Rt. 04/ Muharjito	VII. Rt 02 / Banu
III. Rt. 01/ Im. Syaf'i		

Pembantu Umum : Heri, Khoirul Anwar, Ali Arwani, Syaifudin,

Tenaga Kaleng : Arif Prayitno/Gerakan Pemuda Ansor

Anggota :

1. H.Sapoan Jauhari
2. Suwanto
3. Rokani
4. Sujito

5. H.Majhudi
6. H.Nursalim
7. H.Asfiya

Bentuk nyata kegiatan ini adalah dengan cara berkeliling ke jalan-jalan raya dengan membawa kaleng, dalam istilah kerja anggota Ansor biasa menggunakan istilah Pasukan Kaleng. Hal-hal seperti ini sangat jarang bisa terjadi dan hasilnya pun akan jauh dari kata maksimal jika dalam bekerja tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas dan rela menolong.

Ada sifat-sifat yang harus dimiliki pasukan kaleng diantaranya :

1. Jujur
2. Ikhlas
3. Sabar
4. Bertanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Angga Ade M selaku wakil ketua Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dan penanggung jawab dalam kegiatan ini mengatakan bahwa :

“Pasukan kaleng adalah bentuk nyata dalam mencari dana dari masyarakat desa untuk anak-anak yatim, selain sifat-sifat diatas tentunya yang saya pilih untuk menjadi pasukan kaleng adalah orang-orang yang benar-benar mampu melakukan pekerjaan ini dan mampu mempengaruhi orang-orang bahwa penting sekali kegiatan ini bagi anak-anak yatim tersebut”⁹⁹

Santunan anak yatim adalah kegiatan sosial yang mampu membuat komunikasi keagamaan antar masyarakat muslim semakin erat, terbukti

⁹⁹ Wawancara Angga Ade M pada tanggal 27-04-2014

antusias mereka sangat tinggi dalam menyumbang dan hasil yang dicapai juga meningkat dari tahun ke tahun dengan adanya pasukan kaleng ini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan hasil dari kegiatan ini meningkat setiap tahun.

- a) Tahun 2010 : Rp, 9.000.000
- b) Tahun 2011 : Rp, 12.560.000
- c) Tahun 2013 : Rp, 20.745.500¹⁰⁰

Mengacu pada hasil tersebut, masyarakat semakin sadar dan peduli, bahwa kegiatan ini memang perlu dukungan dari mereka, bahwa menyayangi dan menyantuni anak yatim adalah kewajiban kita bersama.

c. Pengajian Rutin Ahad Kliwon

Merupakan kegiatan dakwah yang selalu menampilkan seorang tokoh atau mubaligh yang memberikan sebuah pesan-pesan kepada masyarakat tentang ajaran islam. Kegiatan ini adalah agenda rutin Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan. Kegiatan ini juga mempunyai tujuan dan alasan mengapa pengajian menjadi salah satu kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Angga Ade M selaku wakil ketua sekaligus penanggung jawab kegiatan ini mengatakan bahwa :

¹⁰⁰ Dokumen Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan

“Pengajian Ahad Kliwon adalah wujud kepedulian kami terhadap perkembangan islam, kami mengharapkan dengan adanya kegiatan ini masyarakat dapat lebih memahami arti islam, khususnya pemuda-pemuda yang diharapkan mampu menggantikan dan memimpin suatu hari nanti”¹⁰¹

Pendapat ini juga sama dengan apa yang diungkapkan Habib Ashari selaku bendahara Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan :

“Pengajian ini mempunyai tujuan yang bagus khususnya bagi pemuda-pemuda yang nantinya menggantikan kami sebagai pemimpin. Masyarakat juga sudah memahami apa yang kami maksud, dengan harapan bahwa masyarakat menjadi orang islam yang mengerti tentang islam, bukan hanya identitas saja, atau Islam KTP”¹⁰²

Dakwah pendidikan dilakukan ditempat yang ditentukan secara bergantian, hal ini dilakukan agar kegiatan ini tidak terpaku pada satu tempat saja melainkan juga tersebar luas ke seluruh desa Gandekan, karena Desa Gandekan terbagi menjadi tiga Bagian/Dusun yaitu, Wadang, Kanalan, Setinggal. Untuk itu fokus dakwah pendidikan ini ditempatkan di 3 Dusun tersebut.

¹⁰¹ Wawancara dengan Angga Ade M pada tanggal 28-04-2014

¹⁰² Wawancara dengan Habib Ashari pada tanggal 28-04-2014

2. Tema Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor Ranting Gandekan dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Masyarakat Muslim.

Tema kegiatan yang dimaksud penulis adalah pesan ataupun hal-hal yang berisi tentang kegiatan tersebut baik dalam bentuk penyadaran yang disampaikan secara tidak langsung kepada masyarakat desa Gandekan. Bisa dikatakan bahwa ini merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini

Tema yang disampaikan dalam berbagai kegiatan adalah :

a. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon

Guru adalah pelaksana kegiatan menanamkan nilai dan norma pendidikan.¹⁰³ Ada beberapa julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besar jasa yang dilakukan oleh para guru sehingga disebut sebagai pahlawan. Namun, penghargaan guru ternyata tidak sebanding dengan besarnya jasa dan pengabdian yang telah diberikan.¹⁰⁴

Pengertian guru bantu hampir sama dengan istilah diatas, namun pada hakikatnya mereka berbeda dengan pengertian guru sesungguhnya. Mereka membantu dengan apa yang dimiliki dan dengan kemampuan yang terbatas, akan tetapi hasil yang diinginkan tentunya juga sama.

¹⁰³ Ali Syaifullah, “*Filsafat dan Pendidikan*”, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 14

¹⁰⁴ Ngainun Naim, “*Menjadi Guru Inspiratif*”, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 1

Pesan inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat luas bahwa mendidik anak tidak harus selalu guru yang dijadikan sebagai orang yang bertanggung jawab, akan tetapi sesama umat muslim juga mampu melakukan walaupun dengan caranya masing-masing. Terlebih orang tua merupakan orang terdekat anak.

Berbeda dengan uraian di atas, dalam kegiatan Guru Bantu TPQ juga mengajarkan tentang Pendidikan Agama Islam.

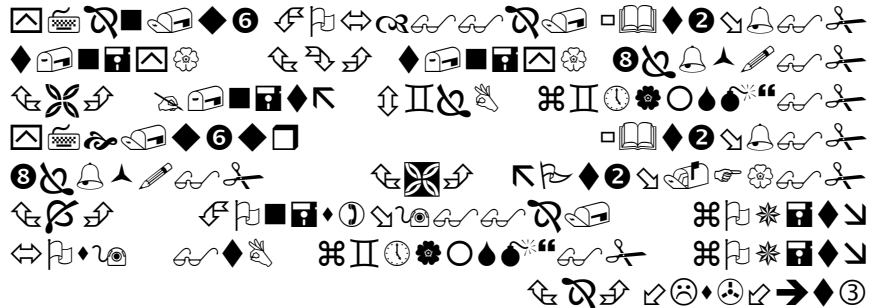
Isi pengajaran Al-Qur'an meliputi:

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf arab dari *Alif* sampai dengan *Ya'* (*alif ba' ta'*).
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu: ini dibicarakan dalam ilmu *Makhrāj*.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal syaddah*, tanda panjang (*mad*), *tanwin* dan sebagainya.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya.
- 5) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qira'at* yang dimuat dalam Ilmu *Qira'at* dan Ilmu *Nagham*.
- 6) Adabut tilawah, yang berisi at a cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.¹⁰⁵

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 91

Dalam pembelajaran Al-Qur'an pastinya tidak lepas dari pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an. Adapun pembelajaran yang dilakukan di TPQ diantaranya ialah:

a. Membaca



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. Al-Alaq: 1-5).¹⁰⁶

Dari ayat diatas jelas bahwa *Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan seseorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya.

Keheranan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk manusia sepanjang

¹⁰⁶ Habsi Ash Shiddieqy, “*Tafsir Al Bayan....*”, hal. 154

sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁰⁷

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia pengertian dari membaca ialah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.¹⁰⁸

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau membaca kitab suci lain. Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Berbeda dengan kitab lainnya, Al-Qur'an itu mempunyai keistimewaan,¹⁰⁹ antara lain:

- 1) Al-Qur'an itu ialah Kalamullah (wahyu Allah) yang dibukukan, kemurnian dan eksistensinya dijamin pemeliharaannya oleh Allah sendiri.
- 2) Al-Qur'an itu diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara bertahap, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran, diterima oleh Nabi dengan perasaan yang khusus.
- 3) Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat universal, berlaku pada segala tempat dan situasi, menjadi pedoman sepanjang zaman.
- 4) Al-Qur'an merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, susunan kalimat atau bahasa dan keabadian berlakunya.

¹⁰⁷ Quraish Shihab, "*membumikan Al-Qur'an*", (Bandung: Penerbit Mizan, 2009), hal. 260

¹⁰⁸ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", (Difa Publisher), hal. 98

¹⁰⁹ Zakiah Drajat, "*Metodik Khusus Pengajaran Pengajaran Agama Islam*", (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 89

- 5) Kemurnian dan keaslian Al-Qur'an terjamin dengan pemeliharaan Allah sendiri.
- 6) Ajaran yang dikandung dalam Al-Qur'an, secara umum dan prinsip, meliputi seluruh aspek kehidupan.
- 7) Membaca Al-Qur'an walaupun belum mengerti terjemahannya, dinilai sebagai suatu ibadah.
- 8) Kebenaran yang dibawa oleh Al-Qur'an bersifat mutlak, tidak diragukan dan tidak meragukan.¹¹⁰

Keistimewaan itulah diantaranya yang membuat pelajaran membaca Al-Qur'an itu menempati suatu ilmu tersendiri yang dipelajari secara khusus. Selain dari Al-Qur'an itu merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan ketrampilan dan seni.

Setiap orang islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al-Qur'an. Apalagi dengan adanya hadits Nabi yang mengatakan bahwa bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an. Walaupun itu belum termasuk anjuran wajib, namun cukup mempengaruhi orang islam untuk mempelajarinya. Ditambah lagi, malah ini patut dijadikan alasan, bahwa membaca Al-Qur'an itu adalah ibadah. Adanya hasrat untuk mempelajari Al-Qur'an itu lebih baik bagi orang islam, mendorong bagi qari' untuk menyusun ilmu yang khusus untuk membaca Al-Qur'an dengan baik. Karya para ahli ini

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 90

melahirkan Ilmu *Tajwid*, Ilmu *Qira'at*, Ilmu *Nagham*, Ilmu *Makhraj*, dan sebagainya. Semua itu menjadi cabang ilmu *Qira'atil Qur'an*.

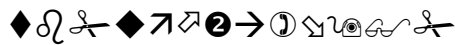
Setiap orang islam berlomba berlomba untuk dapat memaca Al-Qur'an dengan baik. Perlombaan membaca Al-Qur'an dengan baik itu sudah kelihatan membudidaya dikalangan umat islam, terutama di Indonesia ini. Pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak pun sudah lama membudidaya dalam masyarakat islam. Hanya saja system dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajar berbagai macam mata pelajaran. Metode pengajaran Al-Qur'an ini perlu diperbarui dan dikembangkan karena dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Mereka ingin dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dengan waktu yang tidak lama.

Dalam seni suara seperti nyanyian dikenal istilah tempo untuk menunjukkan apakah suatu lagu dibawakan dengan cepat dan bersemangat seperti lagu-lagu mars atau dengan lambat khidmat seperti dalam lagu hymne. Seni membaca Al-Qur'an dengan *muraatibul qira'ah*. Maratib (tingkatan) tempo bacaan dalam pengucapan huruf yang normal (tidak terlalu cepat atau lambat) diukur dari jumlah harakat (ketuk) yang dipergunakan.¹¹¹ Ada empat macam tempo yang disepakati oleh para ahli tajwid, diantaranya yaitu sebagai berikut:

¹¹¹ Nawawi Ali, "*Pedoman Membaca Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2002), hal. 26

1) Tempo *Tartil*

Membaca dengan pelan, tenang, huruf keluar tepat pada makhraj dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya baik asli maupun baru datang serta memperhatikan maknanya. Membaca dengan pelan dan tenang maksudnya tidak tergopoh-gopoh namun tidak pula terseret-seret. Huruf diucapkan dengan jelas satu persatu, tepat menurut makhraj dan sifatnya. Terpelihara dengan baik ukuran panjang pendeknya serta berusaha mengerti kandungan maknanya. Firman Allah.



Artinya: Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

(QS. Al-Muzammil: 4).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca tartil dianjurkan oleh Allah. Bacaan tartil dapat dikenal dengan penggunaan tempo yang terpanjang dalam hal terdapat pilihan seperti antara dua, empat, dan enam harakat.

2) Tempo *Tahqiq*

Bacaan dengan tempo ini pada dasarnya sama dengan tartil. Perbedaannya dalam bacaan ini lebih dipelankan dan apabila perlu ukurannya dapat melebihi tartil. Tempo ini hanya dipergunakan

dalam pelajaran hingga murid akan lebih dapat menangkap maksud dan mempraktekkannya.

3) Tempo *Hadr*

Bacaan *hadr* merupakan lawan dari *tartil* yaitu membaca cepat tapi tetap menjaga hukum-hukumnya sebagaimana dirumuskan. Perlu diingat bahwa yang dimaksud cepat bukan kecepatan keluar huruf dari mulut tapi menggunakan ukuran yang terpendek selama peraturan membolehkan.

Jadi jelas bacaan *hadr* tetap menjaga peraturan yang berlaku bukan sebaliknya keluar dari peraturan. Seringkali masih ada bacaan yang cepat dan keluar garis ketentuan *tajwid* seperti dalam rangka tahlilan atau dalam sembahyang tarawih. Hal ini sangat memprihatinkan, walaupun dari segi hukum mungkin belum sampai ditingkat haram tapi hal tersebut condong akan merusak ketentuan membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

4) *Tadwir*

Bacaan dengan *tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara *tartil* dan *hadr*. Tidak berbeda dengan bacaan *hadr*, maksud *tadwir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada seperti menggunakan

empat harakat dari ketentuan boleh pilih dua, empat dan enam harakat.¹¹²

Hal terpenting dalam membaca Al-Qur'an yang harus dicamkan oleh pembacanya adalah : ikhlas sepenuh hati *Lillahi ta'ala*, menjaga sopan santun terhadap Al-Qur'an dan harus merasa bahwa ia sedang menghadap kehadiran Allah ta'ala dan seakan-akan ia melihat Allah, kendatipun tidak melihatNya haruslah yakin bahwa Allah pasti melihatnya. Menghadirkan dalam hati dan fikirannya betapa besarnya keagungan Allah yang memiliki kalimah-kalimah Al-Qur'an itu. Selanjutnya diantara hal-hal yang disunnatkan dan dianjurkan dalam membaca Al-Qur'an ialah:¹¹³

- 1) Membersihkan mulut. Membersihkan mulut termasuk juga membersihkan gigi, baik dari siwak maupun lainnya, juga yang dimaksud disini adalah mengosongkan mulut dari makanan. Dan menurut sebagian ulama' ketika membersihkan mulut hendaknya berdo'a.
- 2) Bersuci terlebih dahulu. Membaca Al-Qur'an harus dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil, walaupun dari ijma' muslim boleh membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadats (hadats kecil), banyak hadits-hadits shahih yang membahas hal tersebut.

¹¹² *Ibid.*, hal. 27-28

¹¹³ Asy Syeikh Imam, "*Etika Membaca....*", hal. 43

- 3) Ditempat yang suci. Dianjurkan membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih dan suci, para ulama' menganjurkan dimasjid, sebab masjid sudah pasti kesuciannya dan merupakan tempat yang terhormat, bahkan bisa juga ditambah dengan tujuan lain yaitu *i'tikaf*. Namun tidak ada salahnya membaca Al-Qur'an dirumah asalkan tempatnya suci.
- 4) Menghadap kiblat. Duduk dengan tenang kepala tegap dan menghadap kiblat. Walaupun dibolehkan membaca dengan berdiri, berbaring dan lainnya namun yang pertama lebih utama.
- 5) Melihat mushaf. Membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf lebih afdhal daripada membaca hafalan, karena melihat mushaf ketika membaca termasuk ibadah, disitu terhimpun antara pandangan dan bacaan.
- 6) Membaca *ta'awwud*. Sebelum membaca Al-Qur'an, hendaknya membaca *ta'awwud* untuk memohon perlindungan keada Allah dari godaan syetan.
- 7) Membaca dengan tartil. Para ulama' telah sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan bacaan murattal adalah disukai dan sangat dianjurkan.
- 8) Membaca dengan qira'at yang tujuh(qira'at sab'ah). Membaca Al-Qur'an hendaknya dengan benar, yaitu qira'at yang sesuai dengan salah satu mushaf 'Usmani.

- 9) Membaca dengan tertib atau urut. Para ulama' menyarankan agar membaca Al-Qur'an dengan tertib atau urut, mulai dari fatikhah Al-Baqarah dan seterusnya, baik dalam shalat maupun diluar shalat.
- 10) Membaguskan suara. Membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an disukai dan sangat dianjurkan, ucapan dan contoh para ulama' cukup banyak dan masyhur. Membaguskan suara bukan berarti dibuat-buat, akan tetapi berusaha dengan suara sebgas mungkin.
- 11) Menghayati dan meresapi bacaan. hendaknya dalam membaca Al-Qur'an dengan hati yang khusyu', konsentrasi, menghayati dan meresapi bacaannya, karena dapat melapangkan dada dan menentramkan hati.
- 12) Mengulang-ulang bacaan. rasulullah dan para sahabat sering melakukan hal ini karena dengan mengulang-ulang bacaan dapat meresapi makna yang ada dalam bacaan itu.
- 13) Menangis.¹¹⁴

b. Menulis

Kebangkitan umat islam abad ke 15 Hijriyah berawal dari membaca Al-Qur'an dan menuliskannya. Nabi besar Muhammad SAW memulai kebangkitan umatnya dari wahyu pertama, yaitu wajib pandai membaca dan menulis, dalam surat Al-Alaq ayat 1-5. Itulah modal

¹¹⁴ *Ibid.*, hal. 44-53

pertama beliau untuk mengembangkan agama islam dari masa kemasa, sehingga sampai kepada kita dewasa ini hamper satu milyar kaum muslimin didunia. Berawal dari rumah sahabatnya, Darul Arqom bin Arqom sebagai sekolah Awaliyah dalam pengembangan Al-Qur'an.¹¹⁵

Maka jelaslah sekarang, bahwa pandai tulis baca Al-Qur'an adalah suatu sarana yang penting untuk kebangkitan umat islam yang dipelopori oleh kaum muslimin Indonesia. Huruf-huruf Al-Qur'an yang sebanyak 340.740 berasal dari 30 huruf saja, yang tidak bertambah dan tidak berkurang sampai hari kiamat, yang berawal dari *alif* dan diakhiri *ya'* yang bernama huruf hija'iyah. Huruf-huruf yang 30 itu, ada empat macam bentuknya:

- 1) Berbentuk tunggal. Tandanya tidak dapat bersambung dari kanan dan ke kiri. Dia selalu terpisah sebab menuliskan huruf arah dari kanan kekiri.
- 2) Berbentuk akhir. Mengapa dari tunggal lompat ke akhir? Karena bentuk tunggal dan akhir sama besar dan kecilnya, sama tinggi rendahnya, sama panjang pendeknya dan sama gemuk kurusnya. Tandanya dapat bersambung ke kanan saja, yang dibuat dari huruf tunggal disambung dari kanan, terletak di akhir perangkaian.
- 3) Berbentuk awal. Tandanya dapat bersambung kekiri saja, yang dibuat dari huruf tunggal yang dipoting ekornya, dan terletak diawal perangkaian.

¹¹⁵ Tombak Alam, "*Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an*", (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2002), hal. 9

- 4) Berbentuk tengah. Yaitu yang dapat bersambung dari kanan dan kiri, yang dibuat dari huruf awal, sambung saja dari kanan, dan terletak ditengah-tengah perangkaian.¹¹⁶

Untuk menjaga supaya tidak salah membaca Al-Qur'an menurut ilmu tajwidnya, tentang panjang atau pendeknya, tebal tipisnya, dengung dan tidaknya, koma dan titiknya, diajarkan KMA (Kunci Membaca dan Menulis Al-Qur'an). Adapun cara-cara mengajarkan menulis yaitu:

Pertama, cara menuliskan huruf tunggal dari mana diawali dan diakhiri, harus dipahami benar-benar. Karena apabila sudah paham benar menuliskan huruf tunggal yang pertama, maka akan mudahlah menuliskan huruf kedua, ketiga, keempat, kelima dan keenam. Dan mudah pula mneuliskan huruf akhir, awal dan tengah. Kerena semuanya berpokok pangkal dari huruf tunggal, maka dari itu perhatikanlah benar-benar cara penulisan huruf tunggal tersebut.

Kedua. Sesudah paham huruf tunggal, langsung diajarkan cara menuliskan huruf akhir yang dapat bersambung dari kanan saja. Sebab huruf akhir dan huruf tunggal sama saja bentuknya, besar atau kecilnya, panjang atau pendeknya. Cuma bedanya, huruf akhir dapat bersambung dari kanan saja. Membuat huruf akhir dari huruf tunggal yang disambung dari kanan.¹¹⁷

Ketiga. Barulah diajarkan menulis huruf awal yang dapat bersambung kekiri saja. Membuat huruf awal adalah dari huruf tunggal

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 10-11

¹¹⁷ *Ibid.*, hal 12-13

juga, yang dipotong ekornya mana yang berekor. Otomatis sudah jadi huruf awal.

Terakhir baru diajarkan menuliskan huruf tengah, yang bersambung dari kanan kekiri. Membuat huruf tengah adalah dari huruf awal yang sudah bersambung kekiri dan sambung dari kanan. Otomatis sudah jadi huruf tengah saja.¹¹⁸

c. Ilmu *tajwid*

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengeja huruf demi huruf sampai lancar membacanya. Setelah itu kita mempelajari arti dan maksudnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah membaca Al-Qur'an sejak usia dini. Sebab pada usia-usia yang masih belia daya inga seorang anak masih kuat. Selain itu karakter anak masih relatif lunak untuk dibentuk, dan faktor orang tua atau guru cukup dominan untuk membentuk karakter mereka.¹¹⁹

Tajwid adalah suatu cabang ilmu yang mengatur tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu *tajwid* sangat perlu diajarkan kepada orang yang ingin membaca Al-Qur'an. Sebab, kesalahan satu huruf atau panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an dapat berakibat fatal, yakni merubah arti. Dalam ilmu *tajwid* diajarkan bagaimana cara mengucapkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 14

¹¹⁹ Fahmi Amrullah, "*Ilmu AL-Qur'an untuk...*", hal. 70

lain, melatih lidah mengucapkan huruf sesuai dengan *makhrajnya*, mengetahui panjang-pendek suatu bacaan, dan sebagainya.¹²⁰

Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an baik dari segi lafadz maupun maknanya. Secara garis besar yang dibahas oleh ilmu tajwid adalah :

- 1) masalah tepat keluar huruf (*makhaarijul huruf*).
- 2) masalah cara pengucapan huruf (*shifatul huruf*).
- 3) masalah hubungan antar huruf (*ahkamul huruf*).
- 4) masalah panjang pendek ucapan (*ahlkamul maddi wa iqashr*).
- 5) masalah memulai dan menghentikan bacaan (*ahkaamul wakfi wal ibtidaa'*).¹²¹

Sasaran pokok ilmu tajwid adalah Al-Qur'an. Sebagai suatu firman Allah SWT dan kitab suci kaum muslimin yang menjadi pedoman hidup, membacanya harus dengan tertil sebagaimana telah dicontohkan oleh malaikat jibril yang disampaikan kepada rasul.

Ilmu tajwid bertujuan untuk mendapatkan pengucapan yang tepat bagi Al-Qur'an sehingga kalamullah yang terkandung didalamnya tetap terpelihara dari segala cacat baik segi lafadz maupun maknanya. Untuk mencapai suatu tajwidul Qur'an yang maksimal, selain masalah-masalah yang dibahas dalam ilmu tajwid dapat dimengerti dan dikuasai dengan

¹²⁰ *Ibid.*, hal. 71

¹²¹ Nawawi Ali, "*Pedoman Membaca*....", hal. 22-23

baik faktor praktek dihadapan guru dan banyaknya latihan pengucapan juga memegang peranan penting.¹²²

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang mengerti ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang di tempat tersebut untuk mempelajari ilmu tajwid. Namun dalam prakteknya, mengamalkan ilmu tajwid hukumnya fardhu 'ain.¹²³

d. Tema Tambahan

guru perlu memberikan bekal terhadap anak diwaktu memasuki pendidikan dasar dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sekaligus juga memahami dasar-dasar keagamaan yang paling penting. Oleh sebab itulah diwaktu anak-anak perlu diberikan tambahan pelajaran mengenai tauhid, fiqih dan akhlaq secar praktis, yakni tentang shalat dan do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala macam yang jelek. Yang semuanya masih disampaikan secara praktis (belum menyangkut pada pemahaman keilmuan), sehingga tidak terlalu membebani fikiran anak.¹²⁴

Secara garis besar Tema tambahan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya:

¹²² *Ibid.*, hal. 23

¹²³ Fahmi Amrullah, "*Ilmu AL-Qur'an untuk....*",hal. 71-72

¹²⁴ Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, "*Pedoman Pengelolaan TPQ.....*", hal. 8

- 1) Tema yang bersifat hafalan
- 2) Tema yang bersifat praktek
- 3) Tema yang bersifat cerita

Penyajian Tema tambahan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

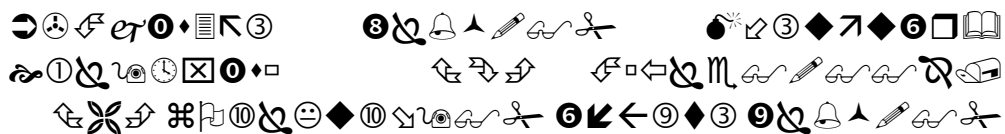
- 1) Untuk Tema hafalan seperti hafalan surat-surat pendek, do'a-do'a mustajab dan bacaan shalat dapat dilakukan secara penugasan. Yakni para santri ditugaskan untuk menghafalkannya di rumah dan kemudian sewaktu-waktu santri dapat menyetorkan hafalannya kepada ustadz.
- 2) Untuk Tema yang bersifat praktek seperti praktek menulis, praktek wudhu, dan praktek shalat disajikan dalam waktu yang terbatas, misalnya satu minggu sekali atau dua minggu sekali dengan diberi contoh oleh ustadz tutor.
- 3) Untuk Tema yang bersifat cerita dapat diselipkan sewaktu-waktu oleh ustadz tutor.¹²⁵

Tema tambahan tersebut dimaksudkan untuk menambah wawasan anak dalam bidang keagamaan dan menanamkan anak-anak agar menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim, mengetahui makna rukun islam dan rukun iman serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 9

b. Penggalian Dana Santunan Anak Yatim

Anak yatim mempunyai tempat istimewa dalam Islam. Tidak kurang dua puluh tiga kali Al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustsanna* dan 14 kali daam bentuk *jama'*). Ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyia-nyiakan, bersikap kasar atau menzalimi mereka. Bahkan Allah SWT menyatakan orang-orang yang menyia-nyiakan anak yatim adalah pendusta agama, hal ini diungkapkan dalam firman Allah Q.S. Al-Ma'un107 : 1-2



“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama”, Itulah orang yang menghardik anak yatim” (Q.S. Al-Ma'un 107:1-2).

Sesuai kalimat diatas Tema kegiatan ini adalah tentang memberi pengertian kepada masyarakat luas bahwa anak yatim adalah tanggung jawab kita bersama, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat juga lebih bisa memahami bahwa melalui kegiatan ini mereka dapat mengerti hal-hal yang sebelumnya mereka tidak tahu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Fredi Yulianto selaku anggota pasukan kaleng mengatakan bahwa :

“Sudah hampir 3 tahun saya menjadi pasukan kaleng dan ternyata mereka sangat antusias dari tahun ke tahun, saya pribadi ingin kegiatan ini selalu diadakan saya juga senang bisa membantu saudara-saudara kita yang membutuhkan, walaupun saya tidak menyumbang dengan harta akan tetapi tenaga saya ini sudah mewakilinya”¹²⁶

Ini membuktikan bahwa kegiatan ini dapat menjalin sebuah komunikasi yang baik antar masyarakat khususnya tentang agama.

Masyarakat juga lebih tahu bagaimana sesungguhnya kegiatan ini sangat perlu diadakan. Mengingat pengetahuan mereka masih sangat kurang terlebih dalam kegiatan sosial keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fauzi Ari Susilo selaku kepala desa Gandekan mengatakan bahwa :

“Pemerintahan sangat berterima kasih kepada sahabat-sahabat Gerakan Pemuda Ansor yang telah membantu lancarnya hajatan desa, mereka rela berpanas-panasan turun ke jalan raya guna mencari bantuan dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat juga lebih memahami saat ini, kegiatan yang dilaksanakan Gerakan Pemuda Ansor bisa menjadi jalan bagi mereka yang mau menyumbang untuk anak-anak yatim”¹²⁷

Dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan-kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan selain sebagai perjuangan terhadap agama juga perjuangan kepada desa yang telah menjadi rumah selama ini.

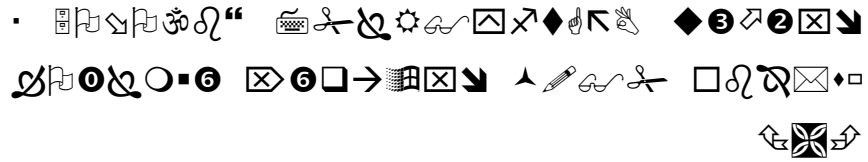
¹²⁶ Wawancara dengan Fredi Yulianto pada tanggal 29-04-2014

¹²⁷ Wawancara dengan Bpk. Fauzi Ari Susilo pada tanggal 30-04-2014

c. Pengajian Rutin Ahad Kliwon (Dakwah Pendidikan)

Tema dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan agama terakhir dan sempurna, sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Qur'an surah Al-maidah: 3





Artinya:”Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelohnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Tema dakwah bersumber dari Al-qur’an dan Al-Hadits. Dan juga yang paling penting Tema dalam pengajian adalah mengenai Aqidah, Ibadah dan Akhlak, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia, jika ketiga aspek tersebut dapat menyatu, maka kehidupan akan terasa bahagia, tidak hanya bahagia di dunia melainkan juga bahagia di akhirat.

Ada tiga unsur ajaran Islam sebagai Tema dakwah, yakni Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Ketiga Aspek tersebut merupakan pondasi yang paling pokok bagi Islam serta peradabannya dan saling berkait satu sama lain. Aqidah yang benar menjadi dasar bagi akhlak sosial yang baik dan benar.¹²⁸

Dapat disimpulkan bahwa unsur dalam Tema meliputi, aqidah, ibadah akhlaq, jika ketiganya dapat terwujud dan menyatu dalam satu jiwa maka akan memperoleh kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat. Sebab ketiga aspek tersebut menjadi dasar atau fondasi yang paling pokok di dalam kehidupan sehari-hari.

Agar tidak ada kesalahfahaman dalam menafsirkan pengertian Aqidah, Ibadah, Akhlak maka penulis memberikan masing-masing penjelasan sebagai berikut:

1. Akidah atau keyakinan

Aqidah ini yang menjadi dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermuamalah dengan baik. Ibadah seorang tidak akan diterima oleh Allah tanpa dilandasi dengan aqidah dan orang tidaklah dinamai berakhlak

¹²⁸ Safrodin Halimi, *Etika Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Semarang: Walisongo Press 2008) hal. 36

mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar.¹²⁹ Aqidah harus dapat melekat didalam jiwa manusia, karena jiwa merupakan kesatuan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subyek yang berfikir dan obyek-obyek yang dipikirkan dan ketiga-tiganya merupakan sesuatu yang satu.¹³⁰

2. Ibadah

Ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan kepada jalan-Nya yang tetap dan lurus. Ibadah adalah tugas yang terus-menerus dalam membebaskan manusia dari beribadah kepada sesama hamba untuk beralih beribadah hanya kepada Allah SWT, membebaskan mereka dari kesempitan dunia kepada kelapangan dan kejahatan agama-agama kepada keadilan Islam.¹³¹ Ibadah bisa dikatakan benar dan diterima oleh Allah SWT, jika memenuhi dua syarat yaitu niat karena Allah dan sesuai dengan petunjuk Allah.¹³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Tuhan-Nya dengan hati yang ikhlas, sehingga dalam

¹²⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah*. (Yogyakarta: Lppi 2009), hal.. 10

¹³⁰ Rahmanyah, *Pendidikan Etika*. (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hal. 123

¹³¹ Imam Munadi, *Super Muslim*. (Jakarta: Pt Mizan Publikat 2007), hal. 15

¹³² Ahmadi, *Risalah Akhlak*. (Solo: Era Intermedia 2004), hal. 166

menjalankan Ibadah akan terasa senang dan tidak dijadikan sebagai suatu beban yang harus dijalankan.

3. Akhlak

Akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata “khulukun” yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat sedangkan secara terminologi akhlak adalah Ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia lahir dan batin.¹³³

Selain itu peneliti menemukan ada Tema lain yang disampaikan yaitu berupa ajaran atau pengertian seorang pemuda islam sebagai pemimpin.

a. Pelatihan Kepemimpinan

Pelatihan kepemimpinan adalah tercapainya tujuan yaitu berlakunya ajaran Islam yang berhaluan ahlussunnah waljama`ah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dalam wadah negara kesatuan

Republik Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu maka pemimpin harus mampu dan bersedia mengemban amanat amar

¹³³ Rois Mahfud, *Al-Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011) hal. 26

ma`ruf nahi munkar sebagai tugas utamanya. sebagai tanda keberadaan dirinya di tengah-tengah masyarakat, pemimpin dituntut mempunyai kemampuan untuk membangun citra diri dan pribadi warga idaman melalui upaya mabadi khaira ummaah. Khaira ummah yang diidamkan mempunyai cirri kepribadian;

- 1) Ash Shidqu; yang mengandung arti jujur, benar, sungguh-sungguh dan Terbuka
- 2) Al Amanah wal wafa-u bil `ahdi; yang mengandung arti dapat dipercaya, setia dan tepat janji.
- 3) Al `adalah; mengandung arti adil dalam situasi dan kepada siapapun, termasuk dirinya sendiri.
- 4) At Ta`awun; mengandung arti saling tolong menolong dan memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungannya.
- 5) Al Istiqamah; mengandung arti konsisten berada dalam jalur hokum dan sunatullah.
- 6) Demokratis; mengandung arti menghargai dan menjunjung tinggi hak dan pendapat orang lain.
- 7) Kreatif; mengandung arti senantiasa melahirkan gagasan baru untuk memenuhi kebutuhan pengembangan tertentu.

8) Kompetitif; mengandung arti senantiasa siap dan sigap menghadapi tantangan serta berusaha dan berani berbuat lebih baik dari pada orang lain.

Pengembangan individu pemimpin mensyaratkan adanya kesadaran kelompok. Dalam konteks ini, etika individu dalam berorganisasi menjadi landasan utama bagi pembentukan nilai formalnya. Sedangkan pengembangan kelompok tetap mengakui totalitas keberadaan individu dalam komunitasnya. Tujuan dan hasil yang hendak dicapai dalam pelatihan kepemimpinan dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan pemimpin-pemimpin.

Gerakan Pemuda Ansor dalam mengelola dan mendaya gunakan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi, melalui pembinaan integrasi organisasi sehingga tercipta interdependensi dengan kekuatan lain di masyarakat dalam pembangunan bangsa dan Negara. Pelatihan kepemimpinan dasar ini diharapkan melahirkan pemimpin-pemimpin dengan peran dan kualifikasi.

Tabel Hasil Analisis

Tabel 4.5

NO	FOKUS MASALAH	HASIL PENELITIAN
1	Bentuk kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial keagamaan masyarakat muslim desa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon. 2. Penggalian dana santunan anak yatim. 3. Pengajian rutin Ahad Kliwon

	Gandekan Wonodadi Blitar	(Dakwah)
2	Tema yang disampaikan pada kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam menjaga komunikasi sosial masyarakat muslim desa Gandekan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan pendidikan Al-Qur'an khususnya : <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca b. Menulis 2. Mencari bantuan dari masyarakat dengan bentuk pasukan kaleng dan berkeliling desa Gandekan. 3. Menyampaikan Tema dakwah tentang Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkain pembahasan di atas, pada bab ini akan penulis kemukakan beberapa kesimpulan dari pembahasan skripsi ini sekaligus saran-saran yang ditujukan pada pihak-pihak yang terkait dengan topik pembahasan. Adapun kesimpulan yang dimaksud dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan sebagai berikut:

1. Bentuk Kegiatan G.P Ansor ranting Gandekan

Kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan adalah sebagai berikut :

a. Guru Bantu TPQ dan Pondok Romadhon

Guru bantu adalah kegiatan yang dilakukan oleh Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan ketika melihat kurangnya tenaga pengajar pendidik dalam suatu lembaga tertentu. Dalam kegiatan ini Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan berupaya membantu peserta didik mempelajari Al-Qur'an.

b. Penggalian Dana Anak Yatim

Kegiatan ini merupakan acara rutin desa Gandekan, peran Gerakan Pemuda Ansor adalah sebagai seksi lapangan yang bertugas mencari bantuan dana dari masyarakat. Bekerjasama dengan perangkat desa kegiatan ini sangat sukses dan membuat masyarakat lebih peduli lagi dengan Anak Yatim.

Wujud nyata kegiatan ini adalah dengan cara membawa kaleng kemudian berkeliling turun ke jalan raya.

c. Pengajian Rutin Ahad Kliwon

Merupakan kegiatan dakwah yang selalu menampilkan seorang tokoh atau mubaligh yang memberikan sebuah pesan-pesan kepada masyarakat tentang ajaran islam.

2. Tema kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan

Materi kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agam islam masyarakat muslim desa Gandekan adalah sebagai berikut :

a. Guru bantu TPQ dan Pondok Romadhon

7) Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf arab dari *Alif* sampai dengan *Ya'* (*alif ba' ta'*).

8) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu: ini dibicarakan dalam ilmu *Makhrāj*.

- 9) Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti *syakal syaddah*, tanda panjang (*mad*), *tanwin* dan sebagainya.
- 10) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti waqaf mutlak, waqaf jawaz, dan sebagainya.
- 11) Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam *qira'at* yang dimuat dalam Ilmu *Qira'at* dan Ilmu *Nagham*.

b. Penggalan dana santunan anak Yatim

Anak yatim mempunyai tempat istimewa dalam Islam. Tidak kurang dua puluh tiga kali Al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks (8 kali dalam bentuk *mufrad*, 1 kali *mustanna* dan 14 kali dalam bentuk *jama'*). Ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum Muslimin secara kolektif, dan kepada karib kerabat secara khusus, untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim, serta melarang dan mencela orang-orang yang menyia-nyiakkan, bersikap kasar atau menzalimi mereka. Bahkan Allah SWT menyatakan orang-orang yang menyia-nyiakkan anak yatim adalah pendusta agama, hal ini diungkapkan dalam firman Allah Q.S. Al-Ma'un 107 : 1-2



“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama”, Itulah orang yang menghardik anak yatim” (Q.S. Al-Ma'un 107:1-2).

Sesuai kalimat diatas materi kegiatan ini adalah tentang memberi pengertian kepada masyarakat luas bahwa anak yatim adalah tanggung jawab kita bersama, peneliti juga menemukan bahwa masyarakat juga lebih bisa memahami bahwa melalui kegiatan ini mereka dapat mengerti hal-hal yang sebelumnya mereka tidak tahu.

c. Pengajian rutin Ahad Kliwon

Materi dakwah bersumber dari Al-qur'an dan Al-Hadits. Dan juga yang paling penting materi dalam pengajian adalah mengenai Aqidah, Ibadah dan Akhlak, ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia, jika ketiga aspek tersebut dapat menyatu, maka kehidupan akan terasa bahagia, tidak hanya bahagia di dunia melainkan juga bahagia di akhirat.

Ada tiga unsur ajaran Islam sebagai materi dakwah, yakni Aqidah, Ibadah dan Akhlak. Ketiga Aspek tersebut merupakan pondasi yang paling pokok bagi Islam serta peradabannya dan saling berkait satu sama lain.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan dalam meningkatkan pendidikan agama islam masyarakat muslim desa Gandekan. Dan demi tercapainya mutu yang lebih, penulis perlu kiranya memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi IAIN Tulungagung

Diharapkan untuk lebih serius dalam menyelenggarakan kegiatan akademik yang menunjang bagi mahasiswa dalam meningkatkan profesionalitas sebagai tenaga pengajar yang nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan agama dan mampu terjun ke dalam masyarakat guna membantu dalam bidang keagamaan.

b. Bagi mahasiswa

Kita adalah orang yang berpendidikan, menjadi seorang guru bukanlah pilihan utama kita. Apabila kita tidak bisa menjadi seorang pengajar kita tidak perlu berkecil hati akan tetapi kita harus mampu mengamalkan ilmu agama kita ke jalan yang lain, misalnya terjun ke dalam masyarakat yang lebih luas.

c. Bagi Gerakan Pemuda Ansor ranting Gandekan

Mampu memberikan kegiatan yang lebih baik dan memancing masyarakat untuk bisa langsung ikut dalam kegiatan tersebut, kiranya kegiatan-kegiatan saat ini memang sudah cukup baik akan tetapi masih ada kekurangan dalam berbagai hal yang perlu diperbaiki lagi.

d. Bagi Orang Tua

Hendaknya orang tua lebih bisa memperhatikan anaknya serta memberikan dukungan atau motivasi kepada anaknya agar mempunyai kecintaan terhadap sesama muslim.

e. Untuk Peneliti yang akan datang

Saya harapkan bagi peneliti yang akan datang agar dalam penelitian mempunyai konsep yang bagus dan prosedur penelitian yang sistematis dan terstruktur dalam melaksanakan penelitian. Agar nanti hasil dari pada penelitian bisa lebih maksimal